# HUBUNGAN ANTARA MASKULINITAS DENGAN KEKERASAN DALAM PACARAN PADA DEWASA AWAL LAKI-LAKI

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)

**Aprilia Dwiyanti**
**J71216049**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2020**

# PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Hubungan Antara Maskulinitas Dengan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Dewasa Awal Laki-Laki" merupakan karya asli hasil penelitian yang diajukan untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan agar memperoleh gelar Sarjana Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 28 januari 2021

Aprilia Dwiyanti

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**SKRIPSI**

HUBUNGAN ANTARA MASKULINITAS DENGAN KEKERASAN DALAM PACARAN PADA DEWASA AWAL LAKI-LAKI

Oleh :

Aprilia Dwiyanti
NIM. J71216049

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 11 Agustus 2020

Dosen Pembimbing

Lucky Abrorry, M.Psi, Psikolog

NIP. 197910012006041005

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN ANTARA MASKULINITAS DENGAN KEKERASAN DALAM PACARAN PADA DEWASA AWAL LAKI-LAKI**

Yang disusun oleh:
Aprilia Dwiyanti
J71216049

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada Tanggal 26 Oktober 2020

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Susuan Tim Penguji

Penguji I

Lucky Abrorry, M.Psi
NIP. 197910012006041005

Penguji II

Dr. Khorriyatul Khotimah M.Psi
NIP. 197711162008012018

Penguji III

Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi., M.Si
NIP. 197605112009122002

Penguji IV

Dr. Nailatin Fauziyah, S.Psi., M.Si
NIP. 197406122007102006

# HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

**KEMENTERIAN AGAMA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**
**PERPUSTAKAAN**
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

| | |
|---|---|
| Nama | : Aprilia Dwiyanti |
| NIM | : J71216049 |
| Fakultas/Jurusan | : Psikologi dan Kesehatan / Psikologi |
| E-mail address | : dwiyantiaprilia8@gmail.com |

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

HUBUNGAN ANTARA MASKULINITAS DENGAN KEKERASAN DALAM PACARAN PADA DEWASA AWAL LAKI-LAKI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 Januari 2021

Penulis

( Aprilia Dwiyanti )

# INTI SARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara maskulinitas dengan kekerasan dalam pacaran pada dewasa awal laki-laki. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 225. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional, dengan teknik korelasi *product moment*. Metode pengumpulan data menggunakan skala maskulinitas dan skala kekerasan dalam pacaran. hasil penelitian ini menujukkan bahwa terdapat hubungan antara maskulinitas dengan kekerasan dalam pacaran dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 < 0.05 dan nilai korelasi sebesar 0.610. dengan demikian hiotesis dalam penelitan ini diterima yang ertinya terdapat hubungan positif antara maskulinitas dengan kekerasan dalam pacaran pada dewasa awal laki-laki. Jadi, semakin tinggi tingkat maskulinitas pada laki-laki, maka akan semakin tinggi pula peluang melakukan tindak kekerasan dalam pacaran.

**Kata kunci** : maskulinitas, kekerasan dalam pacaran, dewasa awal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## *ABSTRACT*

*The purpose of this study was to know about the relation between masculinity and violence in courtship in early male adults. The data in this study amount 225. This study used quantitative correlational with correlation product moment technique. The researcher collected the data used masculinity scale and violence scale in courtship. The result of this study showed that there are relation between masculinity and violence in courtship in early male adults with the significant score about 0.000 < 0.05 and the correlation value of the magnitude 0.610. Accordingly the hypothesis in this study was accepted that meant there was a positive relation between masculinity and violence in courtship in early male adults. So, the higher rate of masculinity in men, the greater the chance in violent couple's abuse.*

*Keyword: masculinity. violence in courtship, early adulthood.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul

Pernyataan Keaslian Penelitian ..... ii

Halaman Persetujuan ..... iii

Lembar Pengesahan ..... iv

Halaman Pernyataan Publikasi ..... v

Halaman Motto ..... vi

Kata Pengantar ..... vii

Inti Sari ..... x

Abstract ..... xi

Daftar Isi ..... xii

Daftar Tabel ..... xiv

Daftar Gambar .....xvi

Daftar Lampiran ..... vii

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang ..... 1
B. Rumusan Masalah ..... 11
C. Keaslian Penelitian ..... 11
D. Tujuan Penelitian ..... 15
E. Manfaat Penelitian ..... 15
F. Sistematika Pembahasan ..... 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**BAB II KAJIAN TEORI**

A. Kekerasan Dalam Pacaran ..... 18
1. Definisi Kekerasan Dalam Pacaran ..... 18
2. Bentuk-Bentuk Kekerasan Dalam Pacaran ..... 20
3. Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Pacaran ..... 27
4. Dampak Kekerasan Dalam Pacaran ..... 31
B. Maskulinitas ..... 35
1. Definisi Maskulinitas ..... 35
2. Sifat – Sifat Maskulinitas ..... 36
3. Aspek – Aspek Maskulinitas ..... 37
C. Hubungan Maskulinitas Dengan kekerasan Dalam Pacaran ..... 38
D. Kerangka Teori ..... 41
E. Hipotesis ..... 43

**BAB III METODE PENELITIAN**

A. Rancangan Penelitian ..... 44
B. Identifikasi Variabel ..... 44
C. Definisi Operasional ..... 45
D. Populasi ..... 45
E. Sampel ..... 46
F. Teknik Sampling ..... 47
G. Instrumen Penelitian ..... 48
H. Analisi Data ..... 58

**BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian ..... 61
B. Uji Hipotesis ..... 72
C. Pembahasan ..... 74

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 79
B. Saran ..... 79

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data kekerasan Dalam Pacaran di Indonesia ……. 5
Tabel 3.1 Penilaian Aitem Favorabel dan Unfavorabel ..... 49
Tabel 3.2 Blue Print Skala Maskulinitas ..... 50
Tabel 3.3 Aitem Sebaran Kuesioner ..... 51
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Skala Maskulinitas ..... 52
Tabel 3.5 Kategorisasi Nilai Reliabilitas Skala Maskulinitas …… 53
Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Skala Maskulinitas ..... 53
Tabel 3.7 Blue Print Skala Kekerasan Dalam Pacaran ..... 55
Tabel 3.8 Aitem Sebaran Kuesioner ..... 56
Tabel 3.9 Hasil Uji Validitas Skala Kekrasan Dalam Pacaran …..... 57
Tabel 3.10 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kekerasan Dalam Pacaran ..... . 58
Tabel 4.1 Deskripsi Subjek Berdasarkan Wilayah ..... 63
Tabel 4.2 Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia ..... 64
Tabel 4.3 Tabulasi Data Usia dengan Kekerasan Dalam Pacaran..... 64
Tabel 4.4 Deskripsi Subjek Berdasarkan Lama Hubungan ..... 65
Tabel 4.5 Tabulasi Data Lama Hubungan dengan Kekerasan Dalam Pacaran ..... 65
Tabel 4.6 Deskripsi Subjek Berdasarkan Aktivitas ..... 66
Tabel 4.7 Tabulasi Data Aktivitas dengan Kekerasan Dalam Pacaran..... 66
Tabel 4.8 Deskripsi Data ..... 67
Tabel 4.9 Rumus Nilai Kategori ..... 68
Tabel 4.10 Kategori Kekerasan Dalam Pacaran dan Maskulinitas ..... 68
Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas One Sampel Kolmogrov ..... 70
Tabel 4.12 Hasil Uji Anova ..... 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.13 Sumbangsih Variabel ..... 71

Tabel 4.14 Uji Hipotesis Product Moment ..... 72

Tabel 4.15 Interpretasi Koefisien Korelasi Product Moment ..... ..... 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Teori Hubungan Maskulinitas dengan Kekerasan Dalam Pacaran ……. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Blue Print Kuesioner ……... 86

Lampiran 2 Kuesioner ……..... 93

Lampiran 3 Uji Validitas dan Reliabilitas ……... 95

Lampiran 4 Analisi Data ……..... 96

Lampiran 5 Uji Normalitas, Uji Linearitas, Uji Hipotesis …….. 98

Lampiran 6 Hasil Data Responden …… 100

Lampiran7 Hasil Data Demografi …….. 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Masa dewasa awal adalah suatu masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa. Hurlock (1986) mengatakan bahwa masa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira usia 40 tahun. Jadi secara umum yang tergolong dalam masa dewasa awal ialah mereka yang berusia sekitar 20 – 40 tahun. Santrock (1999) mengatakan bahwa masa dewasa awal termasuk dalam masa transisi, baik secara fisik, intelektual maupun peran sosial. Perkembangan sosial masa dewasa awal merupakan masa beralihnya sifat egois menjadi sikap empati. Pada masa dewasa awal ini, penentuan relasi sangat memegang peran yang sangat penting. Masa dewasa awal merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya. Salah satu tugas perkembangan masa dewasa awal adalah pemilihan pasangan *(selection mate).*

Pemilihan pasangan adalah tugas yang paling menarik namun juga sangat mengganggu. Tugas pemilihan pasangan ini disadari penuh oleh seorang masa dewasa awal baik oleh laki-laki maupun perempuan, hal ini merupakan bentuk tanggung jawab utama bagi mereka (Havighurts, 1995). Seorang yang berada pada masa dewasa awal perlu memiliki suatu hubungan yang lebih dari sekedar pertemanan dengan lawan jenis sebagai bentuk proses pemilihan pasangan.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Indonesia, hubungan yang lebih dari sekedar pertemanan dan mengarah pada komitmen dikenal dengan istilah pacaran. Pacaran adalah suatu kegiatan yang melibatkan pertemuan antara dua orang dan mereka melakukan aktivitas bersama dengan tujuan untuk mengenal satu sama lain. Istilah pacaran tidak dikenal dalam islam. Ada banyak pemikir islam yang membahas tentang pacaran dalam sudut pandang agama islam yang ditujukan pada umat muslim dan muslimah agar dapat menyadari dan menjauhi bahwa pacaran merupakan suatu perilaku yang mendekati perbuatan zina. Allah swt berfirman

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

*Artinya: "dan janganlah mendekati zina, karena sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji dan jalan yang butuk" (QS. Al-Israa : 32)*

Nabi Muhammad Saw bersabda :

*"Hati-hatilah kamu untuk menyepi dengan wanita, demi zat yang jiwaku ada pada kekuasaan-Nya, tidak ada seorang lelakipun yang menyendiri dengan wanita, melainkan setan masuk di antara keduanya. Demi Allah, seandainya seorang laki-laki berdesakan dengan batu yang berlumuran (lumur/lempeng hitam) yang busuk adalah lebih baik baginya dari pada harus berdesakan dengan pundak wanita yang tidak halal."* (Hr. At-Thabarani)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam suatu hubungan pacaran akan dilakukan berbagai hal yang bertujuan untuk saling membangun satu sama lain, sehingga pasangan merasa mendapatkan rasa aman dan berharga (DeGenova, 2008). Perasaan tersebut diartikan sebagai perasaan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki satu sama lain. Maka dari itu tidak jarang muncul pendapat bahwa dalam masa pacaran tidak akan memicu terjadinya suatu tindak kekerasan, karena diliputi oleh nuansa romantis dan kasih sayang (Ramadita, 2012).

Kekerasan dalam pacaran merupakan fenomena sosial yang banyak terjadi di kalangan masyarakat, terutama pada era milineal ini. Dan korbannya sebagian besar adalah perempuan. Tidak banyak yang menyadari bahwa hubungan kasih sayang sebelum menikah sangat rentan terhadap tindak kekerasan, bahkan sebagian menganggap bahwa hal itu merupakan suatu bentuk konsekuensi dalam hubungan pacaran. Sehingga terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran ini menjadikan seseorang tetap mempertahankan hubungannya. Kekerasan dalam pacaran adalah suatu perilaku seseorang dalam hubungan percintaan dimana salah satu pihak merasa terpaksa, tersinggung serta tersakiti dengan apa yang telah dilakukan oleh pasangannya (Ferlita, 2008).

Murray (2007) mengatakan bahwa kekerasan dalam pacaran merupakan suatu tindakan yang disengaja *(intentional*), yang dilakukan dengan menggunakan taktik melukai dan paksaan fisik untuk memperoleh serta mempertahankan kekuatan *(power)* dan kontrol *(control)* terhadap pasangannya. Jadi terdapat tiga bentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekerasan yang dilakukan, yaitu : a). Kekerasan Psikologis. Diantaranya : panggilan yang tidak diinginkan, mengintimidasi, menunggu kabar dalam ponsel, memonopoli waktu, menciptakan ketidaknyamanan, menyalahkan, *playing victim*, mempermainkan perasaan, mengancam, mengintrogasi, mempermalukan di depan umum serta merusak barang pribadi. b). Kekerasan Fisik. Diantaranya: memukul, mengendalikan, mendorong dan membenturkan. Dan c). Kekerasan Seksual. Diantaranya: sentuhan yang tidak diinginkan, ciuman yang tidak diinginkan dan perkosaan.

Berdasarakan pada data Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan pada tahun 2019 mengindikasikan terjadinya peningkatan kasus kekerasan dalam pacaran sebanyak 1.417 kasus. Pada tahun 2019 ini, CATAHU juga menemukan bahwa pelaku kekerasan seksual tertinggi di ranah privat atau personal adalah seorang pacar sebanyak 1.670 orang. Angka kekerasan dalam pacaran memiliki pola yang sama pada setiap tahunnya dengan menduduki posisi kedua tertinggi pada kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga atau Relasi Personal (KDRT/RP) terhadap perempuan.

Berikut data kekerasan dalam pacaran pada tahun 2015-2019 menurut Catatan Tahunan Komnas Perempuan :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Tabel 1.1**

**Data Kekerasan Dalam Pacaran Di Indonesia**

| Tahun | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 |
|---|---|---|---|---|---|
| Jumlah | 2.734 | 2.017 | 2.171 | 1.873 | 2.073 |

Sumber: Catatan Tahunan Komnas Perempuan

Menurut pemantauan Komnas Perempuan menujukkan terdapat Sembilan jenis kekerasan seksual yang terjadi sepanjang tahun 2019 dengan berbagai model penanganan yang belum memenuhi hak korban. Sembilan jenis kekerasan seksual tersebut diantaranya : Pelecehan seksual, eksploitasi seksual, perkosaan, pemaksaan melakukan aborsi, pemaksaan kontrasepsi dan pemaksaan perkawinan.

Menurut pemaparan organisasi Savy Amira *(Women Crisis Center)* mencatat banyak kekerasan saat masa pacaran. dalam acara peluncuran catatan tahunan 2019, mereka mempublish jumlah kasus kekerasan seksual di Jawa Timur, khususnya di Kota Surabaya. Dalam catatan tersebut, ada hal yang cukup miris yaitu banyakanya kekerasan seksual selama pacaran. Dari 79 kasus kekerasan sekual dalam masa pacaran menempati peringkat pertama dengan 23 kasus, atau sekitar 34,85% dari total kasus.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Surabaya terhadap 5 orang laki-laki dewasa awal yang berusia sekitar 20-27 tahun pada bulan Mei 2020 menunjukkan bahwa 3 dari 5 laki-laki dewasa awal yang diwawancarai tersebut tergolong melakukan kekerasan dalam pacaran, tindak kekerasan yang dilakukan cenderung tergolong dalam tindak kekerasan psikologis dengan membatasi pergaulan pacarnya, selalu mencurigai pacarnya, berkata kasar dan berseligkuh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan kekerasan fisik yang dilakukan seperti menampar, mecengkeram, mencubit, menggiggit, memukul bahkan menendang pacarnya. Dan kekerasan seksual yang dilakukan seperti memaksa mencium dan memeluk, memaksa memegang alat kelamin serta memaksa berhubungan intim. Dari data hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa 3 dari 5 laki-laki dewasa awal melakukan tindak kekerasan dalam pacaran.

> "Ya aku mangkel, pacarku gak mau nuruti aku, gak kasih jatah aku. Ku cengkeram tangannya sambil ku teriakin jancok" (R)
>
> "Kan aku pinjam HP nya, terus lihat ada chat whatssapp yang masuk dari temen cowoknya Tanya "Lagi apa kamu?" langsung ku banting HP nya ke sofa sambil aku marah-marah" (A)
>
> "waktu itu aku sempet lost kontak, terus dia nuduh aku selingkuh. Ya padahal emang iya sih, soalnya aku bosen. Di situ aku ngelak, sambil marahin dia. Aku ga bisa control emosi, ku tarik bajunya dan aku banting helmnya sampek pecah" (F)

Kekerasan dalam pacaran *(dating violence)* terjadi ketika seseorang secara sengaja menyakiti dan membuat takut pasangannya (Womens Health, 2011). Kekerasan dalam pacaran merupakan kekerasan yang digambarkan dalam bentuk fisik, seksual dan psikologis yang dilakukan dalam hubungan pacaran (Mars & Valdez, 2007). Tingkatan kekerasan pertama yaitu kekerasan verbal dan emosional,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selanjutnya tingkatan kedua adalah kekerasan seksual dan terakhir tingkatan ketiga adalah kekerasan fisik (Wishea dan Suprapti, 2014). Pengelompokan kekerasan dibagi dalam bentuk fisik : memukul, menampar, menendang, mendorong serta tindakan fisik lainnya. Secara psikologis : mengancam, memanggil dengan sebutan buruk, mencaci maki, menjelek-jelekkan dan berteriak. Secara seksual : memaksa pacarnya meraba, memeluk, mencium, hubungan seksual di bawah ancaman (Luhulima, 2000). Selain itu terdapat dua bentuk eksploitasi seksual dengan adanya pemaksaan pada pacar untuk melakukan hubungan seksual berupa pemaksaan untuk berpakaian tertentu dengan menunjukkan organ seksual yang menimbulkan rangsangan dengan dalih agama atau budaya tertentu untuk merendahkan pasangannya (Fitriani, 2013),

Banyak akibat buruk yang ditimbulkan dari kekerasan dalam pacaran, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Akibat fisik yang ditimbulkan dapat berupa luka, cacat atau bahkan kematian. Sedangkan secara psikologis kekerasan dalam pacaran dapat menimbulkan trauma yang mendalam, stress dan ketakutan yang berlebihan. Selain itu, dapat pula berdampak pada kesehatan reproduksi seperti kehamilan yang tidak diinginkan, *abortus* dan penyakit menular seksual (Ariestina, 2009).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran antara lain pola asuh dan lingkungan yang kurang menyenangkan, *peer group*, media masa,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian dan gender (Putri, 2012). Murray (2007) mengatakan bahwa terdapat tujuh faktor dalam kekerasan dalam pacaran yaitu : Tekanan dari teman sebaya, tuntutan peran gender, pengalaman yang sedikit dalam menjalin hubungan, jarang berhubungan dengan pihak yang lebih tua, keterbatasan akses ke layanan kesehatan, legalitas, dan penggunaan obat-obatan. Dari faktor-faktor tersebut, tuntutan peran gender *(maskulinitas)* dimana pria diharapkan untuk lebih mendominasi sedangkan wanita diharapkan untuk lebih pasif. Pria yang mendominasikan peran gender akan lebih cenderung mengesahkan perbuatan kekerasan dalam berpacaran pada pasangannya, sedangkan wanita yang menganut peran gender pasif akan lebih menerima kekerasan dari pasangannya. Banyaknya kasus korban kekerasan dalam pacaran yang korbannya adalah pihak perempuan, hal ini merupakan salah satu sosialisasi dalam masyarakat yang mengutamakan dan menomorsatukan laki-laki. Di Indonesia sendiri masyarakat yang menganut budaya patriarki menganggap bahwa derajat laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan (Astri, 2013).

Menurut Connell (2002) maskulinitas yang dominan diyakini dan dipraktekkan oleh laki-laki bersifat hegemonik *(hegemonic masculinity),* yang dilakukan dan menjadi standar tunggal identitas kelelakian dan ukuran normal tidaknya seorang laki-laki. Tanpa disadari hal ini membuat para laki-laki berusaha memenuhi ukuran maskulinitas agar merasa menjadi laki-laki yang ideal dan diterima oleh sesama laki-laki. Karakteristik maskulinitas yang bersifat hegemonik tersebut cenderung mengagungkan dominasi dan superioritas laki-laki, terutama terhadap perempuan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak (Connell, 2002), kuasa dan kontrol (McFarlane, 2013), keberanian, kekuatan fisik, agresifitas dan kekerasan (Karp, 2010).

*CMNI (Conformity to Masculine Norms Inventory)* adalah skala yang digunakan untuk menilai sejauh mana penyesuaian laki-laki dengan tindakan, pikiran, dan perasaan yang mencerminkan norma maskulinitas dalam budaya masyarakat Amerika Serikat. *CMNI* di kemukakan oleh Hammer (2017) yang menyebutkan terdapat 9 aspek dari maskulinitas yaitu, Kemenangan, Emosional kontrol, Pengambilan Resiko, Kekerasan, Kekuasaan atas Perempuan, Playboy, Kemandirian, Keutamaan kerja, dan Presentasi Heteroseksual.

Menurut Sitorus (2013) ketidakmampuan seorang laki-laki dalam mengontrol diri terutama terhadap amarah serta keinginan mereka yang kuat untuk mendominasi dan mengontrol pasangannya, memilki hubungan yang kuat dengan kekerasan yang terjadi dalam pacaran. Laki-laki menganggap tindak kekerasan yang dilakukan merupakan cara untuk mengontrol pasangannya, bahkan laki-laki juga sering beranggapan bahwa mendominasi perempuan merupakan hal yang wajar. Kekerasan terhadap pasangan yang dilakukan oleh laki-laki cenderung dianggap sebagai cara untuk memaksakan keinginannya dengan mengubah keadaan tertentu menjadi keadaan yang sesuai dengan persepsi dan harapannya.

Herdiansyah (2016) menngemukakan bahwa laki-laki diharapkan lebih mendominasi dibandingkan perempuan. Dominasi ini menjadikan laki-laki dianggap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih tinggi dari pada perempuan dalam banyak hal. Dominasi ini menyebabkan keberadaan laki-laki dan perempan tidak sejajar, hal ini menyebabkan adanya kekuatan lebih bagi laki-laki dan menyebabkan banyaknya perempuan yang menjadi korban tindak kekerasan.

Diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa laki-laki yang sedang menjalani status berpacaran di Surabaya bahwasanya beberapa dari mereka kerap melakukan tindak kekersan baik berupa verbal maupun non verbal terhadap pasangan mereka. Tindakan tersebut dilakukan karena adanya beberapa faktor yang memicu kemarahan mereka sehingga tidak dapat mengendalikannya dan melampiaskan pada pasangan mereka mulai dari berkata kasar hingga melakukan kekerasan fisik diluar kontrol seperti memukul, menampar bahkan menendang.

Maraknya kasus kekerasan dalam pacaran saat ini sudah banyak diperbincangkan, baik melalui media sosial maupun secara realita. Seringkali yang menjadi sorotan utama adalah si korban atau pihak perempuan yang memiliki bukti-bukti kuat secara fisik atas tindak kekerasan yang mereka alami. Sehingga tanpa memperhatikan faktor apa saja yang menyebabkan pihak yang melakukan tindak kekerasan tersebut. Hal ini dapat memunculkan banyaknya kesalah pahaman dalam masyarakat.

Alasan peneliti memilih subjek dari pelaku tindak kekerasan dalam pacaran dikarenakan tingginya keyakinan seorang laki-laki terhadap peran gendernya sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang yang lebih dominan dalam segala hal tanpa memperdulikan hal-hal lain dan menganggap bahwa dirinyalah yang paling berkuasa. Sehingga dengan mudahnya mereka melakukan hal-hal yang tidak sesuai. Serta alasan peneliti mengangkat topik ini dikarenakan ingin mengetahui hal-hal apa saja yang dapat menjadikan pelaku melakukan tindak kekerasan terhadap pasangannya, yang seharusnya dijaga dan saling melengkapi bukan malah menghancurkan dengan perlahan baik secara fisik maupun psikis.

## B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah mengenai apakah ada hubunan anatara maskulinitas dengan kekerasan dalam pacaran pada dewasa awal laki-laki.

## C. Keaslian Penelitian

Berdasarkan riset sebelumnya terdapat beberapa penelitian mengenai "hubungan maskulintas dengan kekerasan dalam pacaran". diantaranya sebagai berikut :

Dari hasil penelitian Pingky Wulandari (2019) dengan judul penelitian Hubungan antara maskulinitas dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja laki-laki diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan signifikan yang positif antara maskulinitas dengan kekerasan dalam pacaran. berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari koefisien korelasi (r) sebesar rxy = 0,419 dan p < 0,01. Pada penelitian ini dikatakan bahwa variabel persepsi gaya kepemimpinan transformasional memiliki kpntribusi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap kekrasan dalam pacaran serta aspek kekuasaan atas perempuan sangat mendominasi pada terjadinya kekerasan dalam pacaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Intan Permata Sari (2018) yang berjudul Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Kalangan Mahasiswa : Studi Refleksi Pengalaman Perempuan menyatakan bahwa kekerasan dalam pacaran yang dialami korban perempuan didominasi oleh relasi gender, hal ini dikarenakan akses dan kontrol laki-laki dirasa lebih besar dibanding perempuan. Kekerasan dan ketergantungan perempuan berbanding lurus, apabila semakin besar ketergantungan perempuan terhadap pasangannya, maka semakin besar pula peluang perempuan untuk dapat dikontrol, dikendalikan dan mengalami kekerasan. Perempuan yang mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran sebagian besar memilih untuk mempertahankan hubungannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Jailani (2014) yang berjudul Fenomena Kekerasan dalam Berpacaran menyatakan bahwa proses terjadinya kekerasan dalam pacaran disebabkan oleh beberapa hal yaitu kesalah pahaman dalam komunikasi, rasa cemburu, kurang perhatian dari pasangan, selingkuh, tidak patuh atau menurut dan membohongi pacarnya. Adapun bentuk kekerasan yang dialami dalam pacaran terbagi menjadi dua yaitu kekerasan fisik dan kekerasan non fisik. Kekerasan fisik meliputi memukul, menampar, menjambak rambut, menendang, mendorong, mencakar, melempar benda, (perabaan, colekan yang tidak diinginkan, pemaksaan untuk berciuman hingga pemaksaan hubungan badan). Sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekerasan non fisik meliputi berbicara kasar atau mencaci maki bahkan menghina salah satu pasangannya hingga pemanfaatan ekonomi pasangannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Silfatur Rohmah (2014) yang berjudul Motif Kekerasan Dalam Relasi Pacaran Di Kalangan Remaja Muslim, menyatakan bahwa pacaran bukan hanya persoalan cinta dan kasih sayang namun juga lebih pada naluri untuk menguasai, kecenderungan seseorang yang menganggap bahwa pacaran sebagai suatu benuk kepemilikan. Motif kekerasan dalam pacaran dapat berupa rasa cemburu, kurang perhatian, tidak patuh dan karena adanya kebutuhan ekonomi. Bentuk kekerasan yang dialami dalam pacaran terbagi menjadi dua yaitu kekerasan secara fisik dan kekerasan non fisik.

Penelitian yang dilakukan oleh Mela Astrid an Nailalul Fauziah (2014) yang berjudul Hubungan Antara Peran Gender Dengan Intensi Melakukan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Strata-1 Fakultas Teknik Di Universitas Diponegoro menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara peran gender maskulin denga peran gender feminism sebagai intensi melakukan kekerasan dalam pacaran. Jadi, terdapat hubungan positif yang signifikan anatara peran gender maskulin terhadap intensitas melakukan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa strata-1 fakultas teknik di Universitas Diponegoro.

Penelitian yang dilakukan oleh Cristin Elvin Carolina (2019) yang berjudul Analisis Resepsi Kekerasan Dalam Pacaran Pada Film Posesif. Menyatakan bahwa pesan media. Film Posesif diharpkan dapat membuka wawasan penonton mengenai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sisi lain dari hubungan romansa pacaran yang bisa berefek negative sampai kea rah kekerasan yang data menimbulkan trauma.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitrine Christianne Abidjulu dan Rima Nusantriani Banurea (2019) yang berjudul Kisah Cinta Tidak Indah : Studi Kekerasan dalam Relasi Pacaran Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Cenderawasih Jayapura menyatakan bahwa kekerasan terjadi karena didasari oleh konsep cinta yang disalah artikan baik oleh pelaku maupun korban. Cinta diterjemahkan pelaku sebagai kepemilikan dan kontrol sedangkan cinta versi korban adalah bertahan dan mengharapkan suatu hari korban berubah. Wujud tindak kekerasan yang terjadi dapat berupa kekerasan psikis, fisik, verbal, digital dan finansial.

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya, penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Pingky Wulandari (2019) dengan judul penelitian “Hubungan antara maskulinitas dengan kekerasanpdalam pacaran pada remaja laki-laki” . Namun yang membedakan pada penelitian yang dilakukan kali ini terdapat pada subyek serta jumlah sampel dan juga teknik sampling yang digunakan. Pada penelitian terdahulu seringkali peneliti menjadikan korban kekerasan dalam pacaran sebagai subjek penelitian dan lebih banyak mengambil subjek pada remaja. Namun pada penelitian ini peneliti menjadikan seorang dewasa awal yang cenderung sebagai pelaku kekerasan dalam pacaran sebagai subjek yang akan diteliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara maskulinitas dengan kekerasan terhadap pacaran pada laki-laki dewasa awal sebagai pelaku tindak kekerasan dalam pacaran.

## E. Manfaat Penelitian

Setiap hasil penelitian tentu memiliki arti, makna dan manfaat baik yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan maupun manfaat untuk kepnetingan praktis. Hasil penelitian ini memiliki manfaat antara lain :

**1.** Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan secara teoritis yang telah dipelajari dengan realita yang ada dan untuk menambah wawasan serta pengalaman. Serta dapat menjadi wacana dan memberikan informasi dalam memperkaya wawasan ilmu pengetahuan mengenai fenomena kekerasan dalam pacaran.

**2.** Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih pemikiran bagi pemerintah atau para penegak hukum agar dapat menindaklanjuti kekerasan dalam hubungan berpacaran. Sedangkan bagi masyarakat sebagai bahan informasi, sehingga dapat berperan serta dalam mencegah dan menanggulangi terjadinya kekerasan dalam pacaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## F. Sistematika Pembahasan

Berikut adalah penjelasan secara garis besar mengenai pembahasan sistematika dari penelitian ini yang terdiri dari BAB I hingga BAB V. Pada BAB I akan dijelaskan mengenai pendahuluan yang diisi dengan latar belakang masalah yang menjelaskan terkait fenomena ataupun kasus yang diangkat oleh peneliti, rumusan masalah menjelaskan mengenai masalah apa yang akan dibahas dalam penelitian ini, tujuan penelitian menjelaskan mengenai apa saja tujuan dari penelitian ini dan pada sub bab manfaat penelitian berisikan mengenai penjelasan manfaat secara teoritis serta secara praktis dari penelitian ini.

Pada BAB II menjelaskan mengnai kajian pustaka yang di dalamnya berisikan penjelasan teori-teori mengenai topic pembahasan penelitian ini yang dijelaskan secara pervariabel yaitu maskulinitas dan kekerasan dalam pacaran. pada bagian ini terdiri dari beberapa penejlasan mulai dari definisi, aspek-aspek, fakor-faktor yang mempengaruhi kedua variabel tersebut serta adapun ciri-ciri dari variabel tersebut. Kemudian pada bagian ini terdapat penjelasan mengenai hubungan anatara kedua variabel, serta penjelasan kerangka teoritik yakni mengacu pada kajian pustka dan terdapat penjelasan mengeai hipotesis dari penelitian ini.

Pada BAB III akan menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam peneleitian ini, terdiri dari rancangan penelitian, identifikasi per variabel yaitu varabel X (Maskulinitas) dan variabel Y (Kekerasan Dalam Pacaran), penjelasan definisi operasional per variabel, penjelasan mengenai populasi, teknik sampling sampel serta instrument penelitian dan teknik analisis data dari penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada BAB IV akan dijelaskan mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan serta pembahasan yang berisikan terkait beberapa sub bab yaitu dari hasil penelitian yang di dalamnya menjelaskan mengenai persiapan serta pelaksanaan penelitian, deskripsi hasil penelitian, penjelasan pengujian hipotesis yang membahasa dari hasil hipotesis dari penelitian ini. Kedmuian terdapa pembahasan terkait hasik penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti sebelumnya secara teoritis mauun statistic.

Pada BAB V yaitu bagian akhir, menjelaskan mengenai kesimpulan dari bagian-bagian sebelumnya serta penjabaran saran yang akan diajukan bagi beberapa pihak yang berkaitan serta untuk penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA

## A. Kekerasan Dalam Pacaran

### 1. Definisi Kekerasan Dalam Pacaran

Kekerasan *(violence)* berasal dari bahasa latin : violentus yang berasal dari kata *vi* atau *vis* yang berarti (kekuasaan atau berkuasa). Dalam bahasa sehari-hari konsep kekerasan dapat diartikan sangat luas mulai dari tindakan penghancuran harta benda, pemerkosaan, pemukulan, peusakan ritual, penyiksaan bahkan pembunuhan. Secara bahasa, kekuasaan *(violence)* dapat dimaknai sebagai serangan atau invasi *(assault)* terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang (Fakih, 1996). Kekerasan *(violence)* berasal dari gabungan kata lain yakni *vis* dan *latus. Vis* berarti daya dan kekuatan, sedangkan *latus* berarti membawa (Warsana, 1992).

*The National Clearinghouse on Family Violence and Dating Violence* (2006), menyatakan bahwa kekerasan dalam pacaran berupa serangan seksual, fisik, maupun emosional yang dilakukan kepada pasangan sewaktu berpacaran. *National Council on Crime and Deliquency* (2008) menytakan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah kekerasan secara fisik, emosional dan verbal yang dilakukan seseorang dalam hubungan pacaran. *Lethbridge Sexual Violence Protocol* (2006), menyatakan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah serangan intensif secara seksual, fisik maupun psikologis yang dilakukan oleh seseorang dalam hubungan pacaran.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Murray (2007) mendefiniskan kekerasan dalam pacaran sebagai suatu tindakan yang disengaja *(intentional)* dan dilakukan dengan menggunakan taktik melukai dan paksaan secara fisik untuk memperoleh dan mempertahankan kekuatan *(power)* dan kontrol *(control)* terhadap pasangannya. Lebih lanjut lagi dikatakan bahwa perilaku ini tidak dilakukan atas paksaan orang lain, melainkan atas dasar melakukan perilaku tersebut, perilaku ini ditujukan agar sang korban tetap bergantung ataupun terikat dengan pasangannya.

Menurut Ferlita (2008) menyatakan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah suatu bentuk perilaku atau tindakan seseorang dalam hubungan percintaan pacaran apabila salah satu pihak merasa terpaksa, tersinggung dan tersakiti dengan apa yang dilakukan oleh pasangannya. kekerasan dalam pacaran *(dating violence)* merupakan bentuk kekejaman secara fisik, psikis dan seksual yang terjadi dalam sebuah hubungan pacaran (O'Keefe, 2005). Set (2009) menyatakan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah suatu pola kekerasan dalam hubungan cinta yang dilakukan seseorang untuk dapat mengendalikan dan mengatur pasangannya agar mau menuruti semua keinginannya. Riani (2012) mengatakan bahwa kekerasan dalam pacaran merupakan segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur kekerasan baik secara fisik, seksual atau psikologis yang dilakukan di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa definisi kekerasan dalam pacaran adalah suatu bentuk ancaman atau tindakan kekerasan pada salah satu pihak dalam suatu hubungan berpacaran, dimana kekerasan ini ditujukan untuk mengontrol,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguasai dan sebagai bentuk kekuatan atas pasangannya. Perilaku ini bisa dalam bentuk kekerasan psikologis berupa verbal dan emosional, serta kekerasan fisik dan kekerasan seksual.

**2. Bentuk – Bentuk Kekerasan Dalam Pacaran**

Murray (2007) membagi bentuk-bentuk datimg violence terdiri atas dua bentuk, yaitu kekerasan secara verbal dan emosial serta kekrasan secara fisik dan kekerasan seksual.

**a. Kekerasan Verbal dan Emosional**

Kekerasan verbal dan emosional adalah suatu bentuk ancaman yang dilakukan terhadap pasangan dengan melontarkan perkataan maupun mimik wajah. Kekerasan ini terdiri dari beberapa bentuk, meliputi :

1) Memanggil Nama atau Memberi Julukan Negatif *(Name Calling)*

*Name calling* adalah bentuk panggilan pada pasangan dengan sebutan-sebutan yang negative. Dengan memberikan penilaian buruk terhadap pasangan seperti mengatakan gendut, jelek, malas bodoh dan sebagainya. Namun dalam bentuk kekerasan ini, si korban menerimanya karena mereka tidak memiliki *self esteem* yang tinggi sehingga tidak bisa melakukan pembelaan.

2) Mengintimidasi *(Intimidating Look)*

Pasangan akan menunjukkan raut wajah cemberut tanpa mengatakan alasan mengapa ia marah atau kecewa terhadap pasangannya. Perlakuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menakut-nakuti dan menggertak pasangan dengan cara bertindak ceroboh saat mengendarai kendaraan atau hal yang lain. Jadi, kita dapat mengetahui bagaimana emosional pasangan dilihat dari ekspresi wajahnya.

3) Melanggar Privasi Dalam Penggunaan Alat Komunikasi *(Use Of Pagers And Cell Phone)*

Pasangan memberi fasilitas berupa alat komunikasi agar dapat berkomuniksi secara intens. Alat komunikasi ini dapat dijadikan sebagai media untuk memeriksa keadaan pasangan sesuai keinginan. Selain itu ada pasangan yang merasa tidak suka atau marah ketika ada orang lain menghubungi pasangannya, meskipun itu orang tuanya sendiri. Hal ini dianggap dapat mengangggu kebersamaan mereka. Pasangan seperti ini selalu ingin tahu siapa saja dan alasan apa orang itu menghubungi pasangannya.

4) Menjadikan Pacar Sebagai Penunggu Telopom Sehingga Membatasi Kebebasan *(Making A Girl / Boy Wait By Phone)*

Dengan memberikan janji akan menelepon pasangannya pada jam tertentu, namun pada kenyataannya tidak kunjung menelpon. Pasangan yang dijanjikan akan ditelepon terus menunggu telepon dari pasangannya. Hal ini terjadi berulangkali, sehingga membuat pasangan yang diberi janji akan mengabaikan telepon orang lain, bahkan tidak melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar hanya karena menunggu telepon dari pasangannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Memonopoli Waktu Pasangan *(Monopolizing A Girl / Boy's Time)*

Para korban *dating violence* seringkali kehabisan waktu untuk melakukan berbagai aktivitas dengan temannya atau bahkaan untuk mengurus dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan mereka selalu menghabiskan waktunya dengan pasangan.

6) Membuat Seseorang Merasa Tidak Nyaman Dengan Melakukan Penghinaan *(Making Agirl / Boy's Feel Insecure)*

Seseorang yang melakukan *dating violence* seringkali memanggil pasangannya dengan kritikan dan mereka mengatakan bahwa shal yang dilakukan itu atas dasar sayang dan menginginkan yang terbaik untuk pasangannya. namun tanpa disadari, hal itu justru membuat pasangan mereka merasa tidak nyaman. Ketika seorang pasangan terus – menerus dikiritik, justru mereka akan merasa bahwa semua yang ada ada dirinya terlihat buruk sehingga tidak ada kesempatan untuk meninggalkan pasangannya. karena ia beranggapan bahwa hanya pasangannya saja yang mau dengannya.

7) Menuduh Atau Mempersalahkan *(Blaming)*

Seorang pasangan menganggap bahwa semua kesalahan yang terjadi dalam sebuah hubungan akibat dari perbuatan pasangannya, bahkan seringkali mencurigai pasangan melakukan perbuatan yang belum tentu disaksikan sehingga mereka cenderung berburuk sangka dan menuduh tanpa bukti terhadap pasangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Memanipulasi Atau Membuat Dirinya Terlihat Menyedihkan *(Manipulation / Making Himself Look Pathetic)*

Hal ini seringkali dilakukan oleh pihak laki-laki. Pihak perempuan sering dibohongi oleh laki-laki, biasanya pihak laki-laki mengatakan beberapa hal konyol mengenai kehdiupan, seperti memberikan gobalan atau rayuan pada pihak perempuan dengan mengatakan bahwa hanya pasangannya lah yang paling mengerti keadaan dan dirinya atau bahkan mengatakan bahwa tidak bisa hidup tanpa pasangannya. Jadi seakan-akan hanya pasanganlah yang menjadi sandaran dang penguat hidupnya.

9) Mengancam *(Making Threats)*

Melakukan ancaman terhadap pasangannya, seperti mengatakan "jika kamu melakukan hal ini, maka aku akan melakukan sesuatu padamau atau akan ku buat hidupmu tidak tenang". Ancaman semacam ini tidak hanya berdampak pada pasangannya saja, namun juga pada orang tua dan teman yang ada di lingkungannya.

10) Mengintrogasi *(Introgating)*

Pasangan yang suka mengatur, memiliki rasa cemburu berlebihan, posesif, cenderung mengintrogasi atau bertanya-tanya ke pasangannya seperti menanyakan keberadaan pasangan, dengan siapa dan melakukan apa. Jadi, apapun aktivitas yang dilakukan oleh pasangan wajib diketahui.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11) Mempermalukan Di Depan Publik *(Humaliting Her/Him In Public)*

Pasangan seringkali mengatakan sesutau mengenai organ tubuh pribadi pasangannya pada pasangan di hadapan teman-temannya. Dengan kata lain mempermalukan pasangannya di hadapan teman-temanya.

12) Merusak, Meminjam Benda Atau Sesuatu Yang Berharga *(Breaking Treasured Items)*

Dengan tidak memperdulikan perasaan atau barang-barang yang dimiliki pasangan. Jika pasangan menangis, mereka tidak memperdulikan dan cenderung bodoh amat atau tidak mau tahu.

**b. Kekerasan Fisik**

Kekerasan fisik adalah suatu perilaku kekerasan yang menyebabkan pasangan terluka secara fisik. Seperti memukul, menampar, menendang, menggigit dan sebagainya.

1) Memukul, Mendorong, Membentukan

Tipe kekerasan *(abuse)* yang dapat dilihat dan diidentifikasi dengan perilaku berupa memukul, menampar, menggigit, mendorong ke dinding, mencakar serta melukai baik dengan menggunakan alat bantu maupun tidak atau hal ini dapat mengakibatkan memar, luka bahkan patah tulang dan sebagainya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk hukuman terhadap pasangannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Mengendalikan, Menahan

Perilaku kekerasan ini dilakukan untuk menahan pasangan agar tidak pergi meninggalkannya, misalnya dengan menggenggam tangan atau lengan terlalu kuat atau dengan istilah lain mencengkeram.

3) Permainan Kasar

Dengan melontarkan pukulan sebagai bentuk permainan kasar dalam hubungan, hal ini dijadikan sebagai taktik untuk menahan pasangannya agar tidak pergi. Hal ini mendanakan adanya dominasi dari pihak yang melakukan tindakan kekerasan.

**c. Kekerasan Seksual**

Kekerasan seksual merupakan bentuk kekerasan dengan melakukan pemaksaan untuk berkegitian seacara kontak seksual dengan pasangan, namun sang pasangan tidak menghendaki kegiatan tersebut. Biasanya pihak laki-laki lah yang sering melakukan hal ini.

1) Perkosaan

Kegiatan yang dilakukan dengan berhubungan seks tanpa mendapat ijin dari pasangan atau dengan kata lain diseut dengan pemerkosaan. Biasanya pihak korban tidak menegtahui apa yang akan dilakukan oleh pasangannya pada saat itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Sentuhan Yang Tidak Diinginkan

Sentuhan yang dilakukan tanpa izin atau pesetujuan dari pihak lawan atau pasangan, sentuhan ini sering kali terjadi pada bagian dada, pantat dan bagian sensitive yang lainnya.

3) Ciuman Yang Tidak Diinginkan

Mencium pasangan tanpa mendapatkan persetujuan, hal ini dapat terjadi pada area publik atau di tempat yang tersembunyi.

Berdasarkan uraian penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku *dating violence* terdiri atas tiga bentuk, yaitu ancaman yang dilakukan oleh pasangan terhadap pacarnya dengan melontarkan perkataan maupun memperlihatkan raut wajah *(verbal and emotional abuse)*, perilaku yang dapat mengakibatkan pasangan terluka secra fisik *(physical abuse)* dan pemaksaan untuk melakukan kontak seksual namun pasangan tidak menghendaki perlakuan tersebut *(sexual abuse)*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### 3. Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Pacaran

Menurut Murrat (2007), terdapat tujuh faktor yang berkontribusi dalam kekerasan dalam pacaran, yaitu :

a. Penerimaan Teman Sebaya

Laki-laki yang cenderung ingin mendapatkan penerimaan dari teman sebaya mereka berusaha melakukan hal-hal yang sama sesuai dengan temannya.

b. Harapan Peran Gender

Pria diharpkan untuk lebih mendominai, sedangkan wanita diharapkanuntuk lebih pasif. Pria yang menganut peran gender yang mendominasi akan lebih cenderung mengesahkan perbuatan kekerasan dalam pacaran terhadap pasangannya, sedangkan wanita yang menganut peran gender pasif, akan menerima perlakuan baik maupun buruk dari pasangannya.

c. Minimnya Pengalaman

Pria yang memiliki sedikit penalama dalam berpaaran dan menjalin hubungan dinilai kurang objektif dalam mengatasi hubungan mereka. Contohnya, cemburu dan posesif yang dilakukan sebagai tanda cinta dan sesuatu yang diberikan.

d. Jarang Berhubungan Dengan Pihak Yang Lebih Dewasa

Nancy Worcester dalam *"A More Hidden Crime: Adolescent Battered Women" (http.www.thenetworknews.com, 2002)* menyebutkan kurangnya tanggapan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang serius, dan mereka menganggap bahwa masukan dari orang lain akan membuat kepercayaan diri dan kemandirian diri mereka hilang. Inilah yang membuat mereka menutupi kekerasan dalam pacaran yang terjadi pada diri mereka.

e. Legalitas

Kurangnya akses perlindungan penegak hukum seperti pengadilan, polisi dan bantuan menjadi salah satu rintangan seseorang untuk melawan tindak kekerasan dalam pacaran.

f. Layanan Masyarakat

Kurangnya pengobatan seara meis dan perlindungan terhadap korban kekerasan dalam pacaran membat seseorang sulit terlepas dari tindak kekerasan dalam pacaran.

g. Penggunaan Obat-Obatan

Obat-obatan bukan penyebab kekerasan dalam pacaran, tetapi ia dapat meningkatkan peluang terjadinya kekerasan dalam pacaran dan meningkatkan bahaya. Obat- obatan dapat menurunkan kemampuan untuk menunjukkan kontrol diri dan kemampuan membuat keputusan yang baik dihadapan lawannya.

*World Report On Violence And Health* (Siagian, 2012) menguraikan enam faktor yang menyebabkan *dating violence*, diantaranya adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Faktor Individual

Faktor demografi yang dapat menyebabkan seseorang melakukan kekerasan pada pasangannya adalah usia yang muda dan memiliki status ekonomi yang rendah. T*he health and development study in Dunedin, New Zaeland* (2002). Pada penelitian longitudinal yang dilakukannya, menunjukkan bahwa seseorang yang melakukan kekerasan dapat berasal dari keluarga yang umumnya berada pada tingkatakan ekonomi yang rendah, memiliki prestatsi akademis yang rendah atau bahkan pendidikan yang rendah, hal ini dapat menyebabkan mereka melakukan *dating violence.*

b. Sejarah Kekerasan Dalam Keluarga

Penelitian yang dilakukan di Brazil, Afrika dan Indonesi pada tahun 2002 menunjukkan bahwa *dating violence* biasanya dilakukan oleh seorang laki-laki yang sering memperhatikan ibunya yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

c. Penggunaan Alkohol

Penelitian yang dilakukan oleh Black, dkk (2002) yang diadakan di Brazil, Combodia, Canada, Chile, Colombia, Costa Rica, El Salvator, India, Indonesia, Nicaragua, Afrika Selatan, Spanyol dan Venezuela. Menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara minuman keras dengan perlakuan *dating violence*. Hal ini terjadi karena alkohol dapat mengakibatkan menurunnya kemampuan individu dan menginterpretasikan sesuatu *(Wolrd Trport on Violence and Health*, 2002)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Gangguan Kepribadian

Penelitian yang dilakukan di Canada pad tahun 2002 menunjukkan bahwa seorang laki-laki yang menyerang, pasangannya cenderung mengalami *emotionally dependent*, insecure dan rendahnya *self esteem* pada dirinya. Hal ini mengakibatkan sulitnya mengontrol dorongan-dorongan pada diri mereka. Selain itu mereka juga memiliki nilai yang tinggi pada skala *personality disorder*, termasuk sifat *antisocial, aggressive and borderline personality disorders.*

e. Faktor Dalam Hubungan

O'Kefee (2005) mengemukakan bahwa kurangnya kepuasan dalam suatu hubungan sebagai sa;ah satu faktor kekerasan dalam pacaran, jadi semakin banyak konflik yang terjadi dalam suatu hubungan maka akan meningkatkan terjadinya *dating violence*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Luthra dan Gidycs (2006) mengemukakan bahwa semakin lama waktu suatu hubungan, akan meningkatkan perilaku dating violence dalam suatu hubungan. Dalam pertambahan waktu setiap enam bulan, korban kekerasan dalam pacaran akan menerima perlakukan tersebut dan dapat mempertahankan hubungannya daripada korban yang mengalami kekerasan satu kali atau dengan pernyataan lain bahwa seakin sering dilakukan tindak kekerasan pada pasangan maka pelaku akan semakin merasa bahwa korban rela menerima perlakuan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Faktor Komunitas

Pada tingkat perekonomian yang tinggi, seseorang akan lebih mampu melakukan usaha untuk mendapat perlindungan atau pembelaan terhadap kekerasan yang dialaminya. Meski pernyataan bahwa kemiskinan dapat meningkatkan kekerasan tidak selalu benar, namun tinggal dalam situasi kemiskinan dapat menyebabkan seseorang merasa tidak berdaya. Bagi beberapa laki-laki, tinggal dalam kemiskinan dapat menybebakan tekanan stress, frustasi dan perasaan tidak mampu untuk memenuhi harapan sosial atau hidup sesuai dengan harapan sosial yang diinginkan. Peran gender dalam lingkup tradisional, dimana berlakunya sanksi dalam suatu budaya komunitas tersebut atau berada pada daerah tempat tinggal yang merupakan bekas daerah perang sehingga tersedia berbagai peralatan perang juga dapat memicu terjadinya *dating violence*. Frekuensi kekerasan yang terjadi pada suatu komunitas kan meningkatkan tindakan kekerasan, hal ini dapat disebabkan oleh penerimaan korban terhadap perilaku kekerasan tersebut (O'Keefe, 2005).

**4. Dampak Kekerasan Dalam Pacaran**

Menurut Kelly (2006) terdapat beberapa dampak *dating violence*, yaitu :

**a.** Secara Fisik

*Dating violence* mengakibatkan luka pada bagian wajah, tulang, dan tubuh lainnya, AIDS dan penyakit seksual lainnya dan bahkan dapat mengakibatkan kematian terhadap korbannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**b.** Secara Psikologis

1) *Fear*

Ketakutan merupakan perasaan menonjol yang dialami korban. Hal ini akan menghantui mereka kapanpun. Bahkan juga dapat mengganggu pola tidur korban, seperti mengakibatkan insomnia atau mimpi buruk. Terganggunya pola tidur dapat mengakibatkan korban tergantung pada obat tidur.

2) *Low Self Esteem*

Korban *dating vilence* akan merubah kepercayaan diri mereka, rasa berharga atas dirinya dan keyakinan tentang kemampuannya. Kekerasan yang lebih hebat dan lebih lama lagi akan menurunkan self image seseorang. Misalnya mereka mendoktrin dirinya dengan hal-hal buruk yang pernah diiucapkan pasangan saat itu, seperti mengatakan bodoh jelek dan tidak bisa berbuat apapun.

3) *Internalization Of Oppression*

Korban *dating violence* akan melihat dirinya sebagai pihak yang berada dalam bagian tersebut, karena terus-menerus mendapatkan tekanan dari pasangannya.

4) *Internalized Blame*

Korban *dating violence* seringkali mempercayai bahwa mereka adalah pihak yang bersalah dan menyebabkan terjadinya tindak kekerasan itu. Mereka berfikir bahwa hal itu merupakan hukuman atas kesalahannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) *Helpessness*

Korban *dating violence* kadangakali merasa tidak berdaya, mereka beranggapan vahwa usaha yang dilakukan untuk mengontrol diri, lari atau menghindar dari perilaku *dating violence* tidak berhasil. Hal ini menghasilkan perasaan tak berdaya yang menjadikan mereka merasa tidak berdaya dalam situasi ini.

6) *Isolation*

Korban *dating violence* akan menjauhkan diri dari orang oramg sekitar yang akan menolongnya.

7) *Mood Swings*

Emosional korban *dating violence* sangat tidak stabil, dan sulit dikendalikan dalam berbagai situasi tertentu. Hal ini membuat mereka sulit untuk memahami suatu hal. Pada beberapa waktu mereka tertawa lepas, tak lama kemudian mereka menangis.

Dari beberapa faktor yang diuraikan, tuntutan peran gender (maskulinitas) menyatakan bahwa laki-laki diharapkan untuk lebih mendominasi dibandingkan perempuan. Laki-laki yang menganut peran gender yang lebih mendominasi akan cenderung mengesahkan perbuatan kekerasan dalam pacaran pada pasangannya, sedangkan wanita yang menganut peran gender pasif akan dengan mudah menerima bentuk kekerasan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyaknya kasus kekerasan dalam pacaran dimana korbannya lebih banyak dialami oleh perempuan. Hal ini merupakan salah satu sosialisasi dalam masyarakat yang mengutamakan dan lebih menomorsatukan laki-laki. Budaya patriarki yang dianut masyarakat Indonesia ini menganggap bahwa derajat laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Setiap manusia memiliki hak asasi yang sama untuk dapat hidup dengan tenang, aman dan tentram. Kekerasan dalam pacaran merupakan salah satu bentuk kriminalitas dan juga pelanggaran hak asasi manusia. apabila korban lebih cepat bertindak, maka akan lebih cepat pula penanganan kasus terhadap pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran. sehingga dapat disimpulkan bahwa peran gender (maskulinitas) dapat menjadi faktor terjadinya tindak kekerasan dalam pacaran (Astri, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Maskulinitas

### 1. Definisi Maskulinitas

Menurut Kimmel dan Arson (2002) menyatakan bahwa maskulinitas adalah suatu konsep peran sosial, perilaku dan makna tertentu yang melekat pada diri laki-laki dalam waktu tertentu. Connell (2005) menyatakan bahwa maskulinitas diletakkan pada relasi gender, yakni praktik yang melibatkan laki-laki dan perempuan yang melibatkan pengalaman jasmani, sifat dan budaya. Connell (2000) mengartikan maskulinitas sebagai bentuk aksi gender yang merupakan struktur sosial, maskulinitas mengarah pada tubuh laki-laki secara langsung maupun metaforis yang tidak ditentukan oleh biologis laki-laki. Maskulinitas merupakan suatu label kejantanan laki-laki yang dihubungkan dengan kualitas seksual (Sastriani, 2007). Beynon (2007) mengartikan maskulin sebagai sifat laki-laki yang terlihat "kebapakan", sebagai pemimpin dalam keluarga dan sosok yang mampu memimpin perempuan dan membuat keputuasan utama.

Barker (2001) mengemukakan bahwa maskulin adalah bentuk konstruksi kelelakian. Sifat maskulinitas laki-laki tidak lahir begitu saja, namun maskulinitas laki-laki dapat dibentuk berdasarkan kebudayaan. Hal yang menentukan sofat perempuan dan laki-laki adalah kebudayaan. Secara umum, maskulinitas tradisional menganggap bahwa tingginya nilai antara kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan laki-laki dan pekerjaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa hal yang dipandang rendah ialah hubungan interpersonal, kemampuan verbal, kehidupan domestic, kelembutan, komunikasi, perempuan dan anak-anak.

Berdasarkan pemaparan penjelasan maskulinitas oleh beberapa tokoh di atas, peneliti memilih menggunkaan landasan teori Barker yang mengatakan bahwa maskulinitas merupakan suatu peran gender, kedudukan, perilaku dan bentuk konstruksi kelelakian terhadap laki-laki yang dihubungkan dengan kualitas seksual yang dibentuk oleh kebudayaan.

**2. Sifat – Sifat Maskulinitas**

Menurut Kusumowardhani (1998), beberapa sifat yang paling menonjol dari maskulinitas ialah :

a) Agresif : sifat menyerang dan kasar baik secara fisik maupun verbal
b) Ambisius : sifat yang memiliki keinginan kuat
c) Dominan : sifat yang menguasai
d) Kuat : sifat yang mengartikan kekuatan secara fisik ataupun psikologis
e) Mandiri : sifat yang tidak menggantungkan atau tidak bergantung pada orang lain.
f) Tidak emosional : sifat kontrol diri yang tidak atau jarang melibatkan emosi
g) Tegas : sifat yang tidak ragu-ragu
h) Berani : sifat yang mampu menghadapi stimulus yang mengancam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i) Rasional : sifat yang lebih mengedepankan logika

j) Percaya diri : sifat optimis atas kemampuan diri sendiri

### 3. Aspek – Aspek Maskulinitas

Hammer (2017) membuat *Conformity to Masculine Norms Inventory (CMNI)* untuk menilai sejauh mana tindakan, pikiran dan perasaan laki- laki yang mencerminkan norma-norma maskulinitas dalam budaya dominan masyarakat. Terdapat sembilan aspek yang diukur, yaitu :

a) Kemenangan

Suatu dorongan atas diri sendiri untuk bertindak agar mendapatkan kemenangan dalam segala hal.

b) Emosional Kontrol

Kontrol emosi dalam diri dengan membatasi dan menekan secara emosional.

c) Pengambilan Resiko

Cenderung melakukan tindakan yang beresiko, terutama terhadap kesehatan.

d) Kekerasan

Cenderung menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan segala permasalahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Kekuasaan Atas Perempuan

Mengontrol apapun perilaku perempuan.

f) Playboy

Keinginan menjalin hubungan seksual dengan banyak lawan jenis dan mampu menaklukkan banyak hati.

g) Kemandirian

Berkeinginan menyelesaikan masalah sendiri.

h) Keutamaan Kerja

Menganggap bahwa pekerjaan sebagai fous utama dalam kehidupan.

i) Presentasi Heteroseksual

Ketertarikan terhadap lawan jenis sebagai individu yang heteroseksual.

## C. Hubungan Maskulinitas Dengan Kekerasan Dalam Pacaran

Menurut Legowo (2014) mengatakan bahwa jejerasan dalam pacaran dapat terjadi dikarenakan adanya rasa cemburu, seseorang yang memiliki rasa cemburu akan mudah melakukan kekerasan terhadap pacarnya, hal ini disebabkan karna adanya rasa cemburu yang tinggi tersebut terhadap pacarnya. Keinginan untuk menahan dan mengikat apapun yang dianggap menjadi miliknya, baik berupa objek materi maupun non materi. Kecenderungan kepemilikan yang muncul dari naluri seseorang untuk mengatur dan menguasai yang apabila tuntutannya tidak terpenuhi maka akan berujung pada tindakan kekerasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kekerasan dalam pacaran dianggap sebagai suatu bentuk konsekuensi yang diterima dalam suatu hubungan, sehingga hal ini dianggap layak untuk menerima perilaku tersebut sebagai salh satu bentuk menghormati seorang laki-laki yang dianggap lebih dominan dari perempuan (Hadi, 2002). Menurut Ferlita (2008) mrnganggap bahwa tindakan mendominasi ini sebagai bentuk wujud kasih sayang dan perhatian dari pasangannya.

Persoalan maskulinitas seringkali dihubungkan dengan perkembangan seksual yang terjadi pada laki-laki. Seksualitas bukan hanya mengenai erotisme, namun juga merujuk pada seluruh aspek kehidupan dan keberadaan manusia yang bersifat erotis seperti hasrat, praktik, hubungan serta identitas (Jackson, 2006).

*Comformity to Masculine Inventory (CMNI)* yang dikemukakan oleh Hammer (2017) mengatakan bahwa adanya maskulinitas ini dikarenakan keinginana untuk menang, dimana terdapat dorongan untuk berbuat sesuatu agar selalu menang dalam segala hal. Adanya emosional control, pembataran dan penekanan ssecara emosional pada laki-laki, dimana laki-laki dipaksa untuk tidak mudah menangis. Pengambilan resiko, leki-laki seringkali melakukan perilaku yang beresiko terutama terhadap kesehatan. Kekerasan, cenderung bertindak menggunakan kekerasan dalam meneyelesaikan masalah. Kekeuasaan atas perempuan, control diri yang dilakukan terhadap perempuan dengan mengatur berbagai perilaku perempuan. Playboy, keinginan untuk menjalin sutau hubungan seksual dengan banyak lawan jenis serta mampu menaklukkan hati banyak perempuan. Kemandirian, berkeinginan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelesaikan masalahnya sendiri. Keutamaan kerja, beranggapan bahwa pekerjaan merupakan focus utama kehidupan. Terakhir, persepsi heteroseskual, kepentingan diri sebagai heteroseksual (memeiliki ketertarikan dengan lawan jenis).

Laki-laki dituntut menjadi pemimpin dalam suatu hubungan, sehingga laki-laki berkekuasa untuk mengendalikan hubungannya, sedangkan perempuan hanya menanggapai dan berpartisipasi pada rencana hubungan yang ditentukan pihak lak-laki (Santrock, 2002). Perempuan menghayati perannya dalam lingkungan dengan meyakini bahwa laki-laki lebih mendominasi dalam suatu hubungan disbanding perempuan, dan perempuan hanya berperilaku pasif serta menuruti kendali laki-lakinya (Fraser, 2004 ; Marcus 2003 ; Murray 2007).

Apabila terjadi ketidak seimbangan relasi atas kuasa *(inquality inpower),* maka akan menimbulkan segala bentuk dominasi, operasi, kewenangan, arogansi dan kekerasan. Hal ini berlaku dalam segala bentuk hubungan sosial yang melibatkan hubungan laki-laki dengan perempuan (Hasyim, Kurniawan & Hayati, 2007). Selain itu, munculnya kekerasan akibat motif ingin memenuhi kebutuhannya. Contohnya seseorang yang ingin diperhatikan dan disayang atau ingin mendapatkan kasih sayang, namun tidak diperoleh dari lingkungan keluarganya. Hal ini memicu munculnya hubungan pacaran yang menimbulkan drive and incentives. *Drive* yang berarti dorongan untuk bertindak, sedangkan incentives yang berarti situasi (keadaan) yang memicu timbulnya tingkah laku seseorang (Rohmah, 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketidaksetaraan gender seringkali mengasumsikan perempuan sebagai pihak yang lemah dan laki-laki dianggap sebagai penguasa (Poerwandari, 2008). Kekuasaan perempuan lebih kecil dibandingkan laki-laki, oleh sebab itu perempuan cenderung menjadi korban kekerasan (Sunarto, 2004) Menurut Millis (2001) dalam penelitiannya mengetakan bahwa sebagian besar pelaku tindak kekerasan adalah seorang laki-laki. Hal ini didukung oleh pernyataan Edward (2006) mengenai hubungan kekerasan dengan maskulinitas. Pernyataan ini menunjukkan bahwa ketika seorang laki-laki memiliki maskulinitas yang tinggi, ia akan cenderung melakukan kekerasan dalam pacaran. Kimmel (2004) mengemukakan bahwa laki-laki lebih mudah melakukan tindak kekerasan.

Tuntutan terhadap laki-laki untuk menjadi seorang pemimpin dalam suatu hubungan sehingga laki-laki merasa lebih berkuasa untuk mengndalikan hubungannya, sedangkan perempuan hanya menanggapi dan berpartisipasi dalam hubungan yang telah direncanakan oleh laki-laki (Santrock, 2002).

## D. Kerangka Teori

Maraknya kasus tindak kekerasan dalam pacaran di Indonesia menjadi suatu fenomena yang menraik untuk dikaji. Hampir setiap tahun terdapat peningkatan angka kekerasan dalam pacaran yang dilaporkan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) serta Komisi Nasional Anti kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan dalam pacaran merupakan suatu tindakan yang sengaja dilakukan dengan taktik melukai dan paksaan secara fisik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memperoleh dan mempertahankan kekuatan serta kontrol terhadap pasangannya (Murray, 2007). Banyak faktor yang dapat memperngaruhi seseorang untuk melakukan tindak kekerasan dalam pacaran salah satunya peran gender baik maskulinitas maupun feminitas.

Sifat maskulinitas merupakan suatu bentuk kontruksi kelelakian terhadap laki-laki yang dilahirkan begitu saja, namun dapat pula dibentuk oleh kebudayaan sekitar. Secara umum, maskulinitas tradisional menganggap tinggi nilai-nilai antara kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan laki-laki dan kerja.

Perilaku kekerasan dalam pacaran dapat dipengaruhi oleh sifat maskulinitas yang dimiliki seorang laki-laki. Maskulinitas akan menentukan tinggi rendahnya terjadinya perilaku tindak kekerasan dalam pacaran. Berdasarkan keterkaitan tersebut maka kesimpulan dari hubungan maskulinitas dengan perilaku kekerasan dalam pacaran pada laki-laki dewasa awal dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi sifa maskulinitas yang dimiliki laki-laki maka perilaku tindak kekerasan dalam pacaran yang dilakukan akan semakin tinggi pula, sebaliknya apabila semakin rendah maskulinitas pada laki-laki akan semakin rendah pula terjadinya perilaku kekerasan dalam pacaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

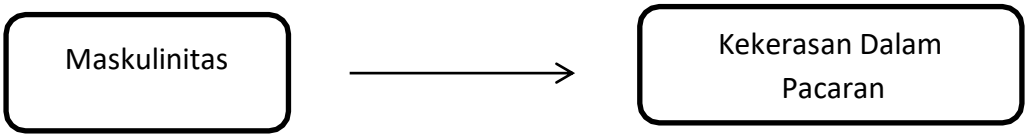


Gambar 1. Kerangka teori Hubungan Maskulinitas dengan Kekerasan Dalam Pacaran.

## E. Hipotesis

Berdasarkan persoalan dari landasan teori yang didapat, peneliti mengemukakan hipotesis penelitian ini, yaitu : "Terdapat hubungan yang signifikan antara Maskulinitas dengn Kekerasan Dalam Pacaran pada Dewasa Awal Laki-Laki". Hal ini diartikan bahwa semaki tinggi rasa kemaskulinan seorang laki-laki maka semakin besar pula peluang untuk melakukakn kekerasan dalam pacaran terhadap pasangannya. dan sebaliknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode korelasional. Menurut Faenkel & Walten (2008) menyatakan bahwa penelitian korelasional merupakan salah satu penelitian yang digunakan untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mrmprngaruhi variabel sehingga tidak terdapat manipulasi pada variabel.

Pada penelitian ini mengguakan penelitian kuantitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar, serta bukan angka-angka dari orang-orang yang diamati, dengan menggunakan metode penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan anatara kedua variabel tersebut. Sehingga penelitian ini melihat apakah terdapat "hubungan anatara maskulinitas dengan kekerasan dalam pacaran pada dewasa awal laki-laki". Pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2010).

## B. Identifikasi Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variable yang akan diteliti. Variable bebas (independent variable) atau biasa disebut dengan variable (X). dan variable terikat (dependent variable) atau biasa disebut variable (Y).



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Variable (X) : Maskulinitas

b. Variabel (Y) : Kekerasan Dalam Pacaran.

## C. Definisi Operasional

**a.** Kekerasan Dalam Pacaran

Kekerasan dalam pacaran merupakan suatu ancaman atau tindakan kekerasan pada salah satu pihak dalam hubungan berpacaran, kekerasan ini ditujukan untuk memperoleh control, kekuasaan dan kekuatan atas pasangannya. Kekerasan Dalam Pacaran dapat diukur menggunakan skala dengan aspek psikologis berupa verbal dan emosional, aspek kekerasan fisik serta aspek kekerasan seksual.

**b.** Maskulinitas

Maskulinitas merupakan suatu peran gender, kedudukan, perilaku, dan bentuk konstruksi kelelakian laki-laki yang dihubungkan dengan kualitas seksual yang dibentuk oleh kebudayaan. Maskulinitas dapat diukur dengan menggunakan skala 9 aspek, diantaranya aspek kemenangan, aspek emosional kontrol, aspek pengambilan resiko, aspek kekerasan, aspek kekuasaan atas perempuan, aspek playboy, aspek keutamaan kerja dan aspek aspek presentasi heteroseksual.

## D. Populasi

Populasi adalah suatu daerah generalisasi yang terdiri atas subyek dan objek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu dana dapat ditetapkan peneliti untuk mempelajari dan menyimpulkan (Sugiono, 2012). Populasi dari penelitian ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah laki-laki dewasa awal yang sedang menjalin hubungan berpacaran dan berada di kota Surabaya untuk dijadikan sampel. Alasan peneliti menggunakan subjek dari beberapa orang yang sedang menjalin hubungan berpacaran, hal ini didukug oleh beberapa survey data dari peneliti yang secara garis besar dilakukan dengan observasi maupun wawancara, berdasrakan hasil survey tersebut dapat disimpulkan bahwa secara garis besar banyak sekali tindak kekerasan dalam pacaran yang dilakukan oleh laki-laki dewasa awal.

## E. Sampel

Sampel merupakan sebagian awal dari populasi yang ingin diteliti (Arikunto, 2006). Sampel penelitian meliputi responden yang lebih besar dari persyaratan minimal sebanyak 30 responden. Supranto (2006), mengatakan bahwa semakin besar sampel (nilai N = banyaknya elemen sampel) akan memberikan hasil yang akurat. Jumlah dari sampel tidak selalu besar dan juga tidak selalu kecil, hal ini bergantung pada keterwakilan karakter sampel. Sampel dari penelitian ini adalah 225 laki-laki dewasa awal yang sedang menjalin hubungan berpacaran. Sampel tersebut merupakan kuota dari penentuan peneliti sendiri dikarenakan peneliti tidak menggunakan rumus. Hal ini disebabkan karena kuota sampel yang dipilih populasinya tidak dapat diketahui secara pasti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## F. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik dalam memilih sampel yang akan digunakan untuk penelitian (Sugiyono, 2015). Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini ialah Sampling Kuota, yaitu teknik penentuan sampel dari populasi yang memiliki ciri-ciri sesuai untuk dijadikan sampel dengan tujuan penelitian ini hingga memenuhi jumlah kuota yang dibutuhkan oleh peneliti (Sugiyono, 2012).

Dengan mencari subyek dari sebaran wilayah Kota Surabaya yakni Surabaya Barat, Surabaya Utara, Surabaya Timur, Surabaya Pusat dan Surabaya Selatan yang akan dijadikan subjek sebagai sampel jika sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti. Penelitian menggunakan teknik sampling ini dikarenakan pengambilan sampel yang memiliki kriteria khusus dari populasi penelitian ini yang akan dijadikan subjek dikarenakan tidak semua populasi laki-laki dewasa pada seluruh penjuru Kota Surabaya memenuhi kriteria yang ditentukan peneliti.

Data diambil dengan mempertimbangkan kriteria yang telah ditentukan sesuai kebutuhan penelitian, yaitu :

1. Laki-Laki deawasa awal berusia 20 – 40 tahun
2. Sedang menjalin hubungan berpacaran
3. Berdomisili di Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## G. Instrumen Penelitian

Instrumen untuk mengumpulkan data maskulinitas kepada subjek penelitian yaitu menggunakan skala maskulinitas dan skala kekerasan dalam pacaran. Skala tersebut maskulinitas mengdapatasi dari *Conformity to Masculine Norms Inventory (CMNI (2007)* dan skala kekerasan dalam pacaran mengadaptasi dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian oleh Ilya Aida Darliyan (2015)

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa kuisioner. Kuisioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan pernyataan – pernyataan secara tertulis yang diberikan pada subjek (Sugiono, 2012).

### 1. Variabel Bebas (X)

#### a. Definisi Operasional

Maskulinitas adalah suatu peran gender, kedudukan, perilaku dan bentuk konstruksi kelelakian terhadap laki-laki yang dihubungkan dengan kualitas seksual yang dibentuk oleh kebudayaan.

#### b. Alat Ukur

Pada kuisioner Maskulinitas terdapat 9 aspek yang akan disusun sebagai instrumen penelitian. Aspek tersebut diantaranya Kemenangan, Emosional Kontrol, Pengambilan Resiko, Kekerasan, Kekuasaan Atas Perempuan, Playboy, Kemandirian, Keutamaan Kerja dan Presentasi Heteroseksual. Dalam instrumen penelitian ini terdapat 50 aitem yang terdiri dari 43 aitem favorabel dan 7 aitem unfavorabel.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Variabel penelitian ini diukur dengan kuisioner yang menggunakan penskalaan respon. Dalam hal ini peneliti menggunakan skala likert, dengan skala likert akan didapatkan gambaran kasar posisi sibyek pada perilaku yang diukur. Skala likert pada seiap pernyataan mempunyai empat pilihan jawaban, yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Dengan begitu subyek penelitian harus memilih salah satu alternative jawaban yang tersedia dan masing-masing pilihan mempunyai skor jawaban yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini tidak memiliki jawaban pilihan (N) netral, karena untuk menghindari adanya jaeaban yang menimbulkan subjek cenderung menjawab dengan ragu-ragu dan dapat mempengaruhi hasil penelitian.

**Tabel 3.1**
**Penilaian Aitem *Favorable* Dan *Unfavorable***

| Favorable | | Unfavorable | |
|---|---|---|---|
| Sangat Setuju (SS) | 4 | Sangat Setuju (SS) | 1 |
| Setuju (S) | 3 | Setuju (S) | 2 |
| Tidak Setuju (ST) | 2 | Tidak Setuju (ST) | 3 |
| Sangat Tidak Setuju (STS) | 1 | Sangat Tidak Setuju (STS) : | 4 |

Agar diperoleh penyusunan penelitian, maka digunakan *"Blue print insrumen kekerasan dalam pacaran dan maskulinitas"* yaitu sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Tabel 3.2**

**Blue Print Maskulinitas (X)**

| Aspek | Indikator | No. Aitem F | No. Aitem UF |
|---|---|---|---|
| Kemangan | a. Berbuat Semaunya | 1,2 | 3 |
| | b. Ingin Dikagumi dan Dihormati | 4,5,6 | |
| | c. Sukses atau kuat | 7,8,9 | 10 |
| | d. Secara fisik memadai | 11,12 | |
| Emosional Kontrol | a. Ekspresi Emosional | 13,14 | 15 |
| Pengambilan Resiko | b. Melibatkan Kekerasan | 16 | |
| | c. Melakukan Pelanggaran | 17 | |
| | d. Penyalahgunaan Alkohol | 18,20 | 19 |
| Kekerasan | a. Kekersan | 21,22 | |
| | b. Ketangguhan | 23 | |
| Kekuasaan atas perempuan | a. Antifeminisme | 24,25 | |
| | b. Membatasi perilaku kasih sayang seseorang dengan orang lain | 26,27 | |
| Playboy | a. Petualangan | 28,29,30 | |
| | b. Menundukkan wanita | 31,32 | 33 |
| Kemandirian | a. Tidak menggantungkan diri dengan orang lain | 34,35 | |
| Keutamaan kerja | a. Menjadi pencari nafkah | 37,38,39 | |
| | b. Mengejar kesuksesan | 39,40 | |
| | c. Mengalami konflik antara pekerjaan dengan keluarga | 42,43,44 | 41 |
| Presentasi Heteroseksual | a. Romantic | 45,46 | 47 |
| | b. ketertarikan seksual atau kebiasaan seksual | 48,49,50 | |

Pada penelitian ini, peneliti memilih dan memilah beberapa aitem untuk mewakili tiap indikator yang akan dicantumkan pada sebaran kuesioner yang digunakan. Dalam instrumen penelitian ini terdapat 20 aitem yang terdiri dari 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aitem favorabel dan 2 aitem unfavorabel. Berikut merupakan jumlah aitem yang digunakan oleh peneiliti yaitu :

**Tabel 3.3**
**Aitem Sebaran Kuesioner**

| Aspek | Indikator | No. Aitem F | No. Aitem UF |
|---|---|---|---|
| Kemenangan | Berbuat Semaunya | 1 | |
| | Ingin Dikagumi dan Dihormati | 5 | |
| | Sukses atau Kuat | 8, 10 | |
| | Secara fisik memadai | 11 | |
| Emosional Kontrol | Ekspresi emosional | 13 | |
| Pengambilan Resiko | Melibatkan kekerasan | 16 | |
| | Penyalahgunaan Alkohol | 18 | 19 |
| Kekerasan | Kekerasan | 22 | |
| | Ketangghan | 23 | |
| Kekuasaan atas perempuan | Antifeminisme | 25 | |
| | Membatasi perilaku kasih sayang seseorang dengan orang lain | 27 | |
| Playboy | Petualangan | 30 | |
| | Menundukkan wanita | 31 | |
| Kemandirian | Tidak menggantungkan diri dengan orang lain | 34 | |
| Keutamaan kerja | Menjadi pencari nafkah | 37 | |
| | Mengalami konflik antara pekerjaan dengan keluarga | | 41 |
| Presentasi heteroseksual | Romantis | 45 | |
| | Ketertarikan seksual atau kebiasaan seksual | 48 | |

**c. Validitas dan Reliabilitas**

Validitas merupakan suatu ketetapan serta kecermatan hasil dari pengukuran konsep validitas yang terpacu pada kebermukaan, manfaat serta kelayan terntentu yang dapat dibuat berdasarkan nilai tes yang berkaitan (Azwar, 2015). Aitem yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dikatakan valid apabila hasil korelasi jumlah skor lebih tinggi dari pada r *product moment*. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 225 responden laki-laki dewasa awal yang menjakun hubungan berpacaran dan berdomisili di Surabaya dan menggunakan nilai signifikasnis sebsar 5% sehingga nilai r sebesar 0.320 (Muhid, 2019). Pada quesioner debaran yang digunakan, peneliti hanya mencantumkan beberapa aitem yang dirasa cocok. Berikut tabel mengenai aitem yang digunakan :

**Tabel 3.4**
**Hasil Uji Validitas Skala Maskulinitas**

| No. Aitem | R. Hitung | Keterangan |
|---|---|---|
| 1 | 0.297 | Tidak Valid |
| 5 | 0.330 | Valid |
| 8 | 0.268 | Tidak Valid |
| 10 | 0.175 | Tidak Valid |
| 11 | 0.365 | Valid |
| 13 | 0.397 | Valid |
| 16 | 0.496 | Valid |
| 18 | 0.583 | Valid |
| 19 | 0.354 | Valid |
| 22 | 0.355 | Valid |
| 23 | 0.181 | Tidak Valid |
| 25 | 0.456 | Valid |
| 27 | 0.319 | Tidak Valid |
| 30 | 0.260 | Tidak Valid |
| 31 | 0.287 | Tidak Valid |
| 34 | 0.430 | Valid |
| 37 | 0.197 | Tidak Valid |
| 41 | 0.160 | Tidak Valid |
| 45 | 0.090 | Tidak Valid |
| 48 | 0.291 | Tidak Valid |

Berdasarkan pada tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 9 aitem yang donyatakan valid dan terdapat 11 aitem tidak valid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Reliabilitas merupakan konsistensi dalam hal pengukuran serta penilaian sejauh mana hasik pengukuran tersebut dapat dipercya. Reliabilitas juga memiliki beberapa istilah yaitu sebegai suatu ketepercayaab, kestabilan, serta keterandalan. Dalam pengukurang reliabilitas memiliki pengukuran yang hasilnya dikatakan reliabel apabila memiliki tingkat reliabilitas tinggi (Azwar, 2015). Terdapat beberapa kategorisasi dalam reliabilitas yaitu :

**Tabel 3.5**
**Kategorisasi Nilai Reliabilitas**

| Nilai Reliabilitas | Tingkat Reliabilitas |
|---|---|
| -1.00 – 0.20 | Sangat Rendah |
| 0.21 – 0.40 | Rendah |
| 0.41 – 0.60 | Sedang |
| 0.61 – 0.80 | Tinggi |
| 0.81 – 1.00 | Sangat Tinggi |

Menurut hasil perhitungan uji reliabilitas skala maskulinitas menggunakan SPSS.

**Tabel 3.6**
**Hasil Uji Reliabilitas Skala Maskulinitas**

| Koefesien Croanbach's Alpha | Jumlah Aitem |
|---|---|
| 0.736 | 20 |

Berdasarkan pada tabel di atas maka diperoleh hasil uji reliabilitas dari skala Maskulinitas bahwa kuesiner Maskulinitas merupakan reliabel serta mempunyai nilai koefisien yang tinggi sebesar 0.736. berdasarkan kategorisasi yang telah ditentukan pada tabel 3.6, maka nilai kuesioner skala maskulinitas mempunyai tingkat reliabilitas tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**2. Variabel Terikat (Y)**

**a. Definisi Operasional**

Kekerasan dalam pacaran merupakan suatu ancaman atau tindakan kekerasan pada salah satu pihak dalam hubungan berpacaran, kekerasan ini ditujukan untuk memperoleh control, kekuasaan dan kekuatan atas pasangannya. Perilaku ini bisa dalam bentuk kekerasan psikologis berupa verbal dan emosional, kekerasan fisik dan kekerasan seksual.

**b. Alat Ukur**

Pada kuesioner Kekerasan Dalam Pacaran terdapat 3 aspek yang akan disusun sebagai instrumen penelitian. Aspek tersebut yaitu Kekerasan Vernal dan Emosional, Kekerasan Fisik dan Kekerasan Seksual. Dalam instrumen penelitian tersebut terdapat 45 aitem yang terdiri dari 38 aitem favorabel dan 7 aitem unfavorabel.

Variabel penelitian ini diukur dengan kuisioner yang menggunakan penskalaan respon. Dalam hal ini peneliti menggunakan skala likert, dengan skala likert akan didapatkan gambaran kasar posisi sibyek pada perilaku yang diukur. Skala likert pada seiap pernyataan mempunyai empat pilihan jawaban, yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Dengan begitu subyek penelitian harus memilih salah satu alternative jawaban yang tersedia dan masing-masing pilihan mempunyai skor jawaban yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini tidak memiliki jawaban pilihan (N) netral, karena untuk menghindari adanya jaeaban yang menimbulkan subjek cenderung menjawab dengan ragu-ragu dan dapat mempengaruhi hasil penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar diperoleh penyusunan penelitian, maka digunakan *"Blue print insrumen kekerasan dalam pacaran dan maskulinitas"* yaitu sebagai berikut :

**Tabel 3.7**

**Blue Print Kekerasan Dalam Pacaran (Y)**

c.

| **Aspek** | **Indikator** | **No. Aitem F** | **No. Aitem UF** |
|---|---|---|---|
| Kekerasan Verbal Dan Emosional | a. *Name Calling* | 1,2,3 | |
| | b. *Intimidating Look* | 4,6 | 5 |
| | c. *Use Of Pagers and Cell Phone* | 7,8,9 | |
| | d. *Monopolizing a girl / boy's time* | 19,11,12,14 | 13 |
| | e. *Blaming* | 15,16,17 | |
| | f. *Manipulation / making himself look pathetic* | 18,19,20 | |
| | g. *Making threats* | 21,23 | 22 |
| | h. *Interrogating* | 24,25 | |
| | i. *Humiliating her/him in public* | 26,28 | 27 |
| | j. *Breaking treasured items* | 29,30 | 31 |
| Kekerasan Fisik | *a.* Memukul, mendorong, membenturkan, menampar, mencubit, | 32,33 | |
| | b. Mengendalikan, menahan | 34 | |
| | c. Permainan Kasar | 35 | 36 |
| Kekerasan Seksual | a. Perkosaan | 37,38 | |
| | b. Sentuhan yang tidak diinginkan | 39,40 | |
| | c. ciuman yang tidak diinginkan | 41,43,44,45 | 42 |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**P**ada penelitian ini, peneliti memilih dan memilah beberapa aitem untuk mewakili tiap indikator yang akan dicantumkan pada sebaran kuesioner yang digunakan. Dalam instrumen penelitian ini terdapat 20 aitem yang terdiri dari 18 aitem favorabel dan 2 aitem unfavorabel. Berikut merupakan jumlah aitem yang digunakan oleh peneiliti yaitu :

**Tabel 3.8**
**Aitem Sebaran Kuesioner**

| Aspek | Indikator | No. Aitem F | No. Aitem UF |
|---|---|---|---|
| Kekerasan Verbal dan Emosional | *Name Calling* | 1 | |
| | *Intimidating* | 2 | |
| | *Use of Pagers and Cell Phone* | 9 | |
| | *Monopolizing a girl / boy's time* | 10 | |
| | *Blaming* | 16 | |
| | *Manipulation / making himself look pathetic* | 18 | |
| | *Making threats* | 21 | |
| | *Interrogating* | 24 | |
| | *Humiliating her/him in public* | | 27 |
| | *Breaking treasured items* | 29 | |
| Kekerasan Fisik | Memukul, mendorong, membenturkan, menampar, mencubit, | 33 | |
| | Mengendalikan, menahan | 34 | |
| | Permainan kasar | 35, 36 | |
| Kekerasan Seksual | Perkosaan | 38 | |
| | Sentuhan yang tidak diinginkan | 39 | |
| | Ciuman yang tidak diinginkan | 45 | |

**d. Validitas dan Reliabilitas**

Validitas merupakan suatu ketetapan serta lecermatan hasil dari pengukuran konsep validitas yang terpacu pada kebermukaan, manfaat serta kelayan terntentu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat dibuat berdasarkan nilai tes yang berkaitan (Azwar, 2015). Aitem yang dapat dikatakan valid apabila hasil korelasi jumlah skor lebih tinggi dari pada r *product moment*. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 225 responden laki-laki dewasa awal yang menjakun hubungan berpacaran dan berdomisili di Surabaya dan menggunakan nilai signifikasnis sebsar 5% sehingga nilai r sebesar 0.320 (Muhid, 2019). Pada quesioner debaran yang digunakan, peneliti hanya mencantumkan beberapa aitem yang dirasa cocok. Berikut tabel mengenai aitem yang digunakan :

**Tabel 3.9**
**Hasil Uji Validitas Skala Kekerasan Dalam Pacaran**

| No. Aitem | R Hitung | Keterangan |
|---|---|---|
| 1 | 0.198 | Tidak Valid |
| 2 | 0.327 | Valid |
| 9 | 0.490 | Valid |
| 10 | 0.538 | Valid |
| 16 | 0.538 | Valid |
| 18 | 0.305 | Tidak Valid |
| 21 | 0.634 | Valid |
| 24 | 0.465 | Valid |
| 27 | 0.051 | Tidak Valid |
| 29 | 0.381 | Valid |
| 33 | 0.574 | Valid |
| 34 | 0.476 | Valid |
| 35 | 0.213 | Tidak Valid |
| 36 | 0.149 | Tidak Valid |
| 38 | 0.592 | Valid |
| 39 | 0.567 | Valid |
| 45 | 0.429 | Valid |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Reliabilitas merupakan konsistensi dalam dahl pengukuran serta penilaian sejauh mana hasik pengukuran tersebut dapat dipercya. Reliabilitas juga memiliki beberapa istilah yaitu sebegai suatu ketepercayaab, kestabilan, serta keterandalan. Dalam pengukurang reliabilitas memiliki pengukuran yang hasilnya dikatakan reliabel apabila memiliki tingkat reliabilitas tinggi (Azwar, 2015).

Berikut hasil uji reliabilitas pada skala Kekerasan Dalam Pacaran :

**Tabel 3.10**
**Hasil Uji Reliabilitas Skala Kekerasan Dalam Pacaran**

| Koefesien Croanbach's Alpha | Jumlah Aitem |
|---|---|
| 0.797 | 17 |

Berdasarkan pada tabel di atas maka diperoleh hasil uji reliabilitas dari skala Kekerasan Dalam Pacaran bahwa kuesioner Kekerasan Dalam Pacaran merupakan reliabel serta mempunyai nilai koefisien yang tinggi sebesar 0.797. berdasarkan kategorisasi yang telah ditentuka pada tabel 3.12 maka nilai kuesioner skala Kekerasan Dalam Pacaran mempunyai tingkat reliabilitas tinggi.

## H. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan program statistika *SPSS 20.0 for windows* dengan teknik korelasi *product moment person* yang digunakan untuk mengetahui hubungan dari kedua variabel. Metode analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara Maskulinitas dengan Kekerasan Dalam Pacaran pada Laki-Laki dewasa awal yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedang menjalin hubungan berpacaran.

Terdapat beberapa tahap dalam melakukan analisis data yakni tahap uji prasyarat analisis dan teknik analisis data untuk pengujian hipotesis.

**1. Uji Prasyarat**

Setelah menentukan tujuan penelitian dan karakterisitik data yang telah terkumpul, selanjutnya akan dilakukan analisis data dengan menggunakan analisa statistik parametrik dengan korelasi *product moment person* dengan uji prasyarat analisis, uji normalitas serta uji linear suatu hubungan.

Sebelum melakukan analisis data, sebelumnya akan dilakukan uji prasyarat analisa data, yaitu :

**a. Uji Normalitas Sebaran**

Uji normalitas sebaran bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi dari sebaran data dengan bantuan software program statistik SPSS for windoews 20.0. Uji normalitas mempunyai batasan signifikansi sebesar 0,50. Jika P > 0,05 maka dapat dikatakan normal, dan sebaliknya apabila P < 0,05 maka sebaran datanya dianggap tidak normal.

**b. Uji Liniearitas Hubungan**

Uji linearitas hubungan bertujuan untuk mennetukan tingkatan suatu hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), serta menentukan hubungan linearitas atau tidak. Uji linearitas dilakkan dengan menggunakan program statistika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*SPSS 20.0 for windows*. Uji linearitas data dilakukan dengan menggunakan *compare means*. Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat dikatakan linear apabila nilai taraf signifikansi < 0.05. dan sebalikny apabila nilai taraf signifikan > 0.05 maka hubungan keduanya dinyatakan tidak linear.

Jika pada tahap uji di atas tidak berhasil maka peneliti akan menggunakan uji non parametrik yakni uji statistik bebas sebaran atau tidak mensyaratkan bentu sebaran parameter populasi baik normal maupun tidak normal. Selain itu, pada statistik non parametrik biasanya menggunakan skala pengukuran sosial, yaitu nomnal dan ordinal yang umunya tidak berdistribusi normal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## A. Hasil Penelitian

### 1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Pada BAB ini akan membahas mengenai proses penelitian dari awal hingga akhir, mulai dari perumusan penelitian hingga hasil penelitian yang didapat. Berikut tahpan penyusunan penelitian ini :

a. Menyusun fenomena sesuai topik yang diangkat dalam penelitian.

b. Mencari referenasi atau literatur untuk menentukan variabel – variabel yang sesuai dengan fenomena pada penelitian ini.

c. Konsultasi hasil rancangan tersebut dengan dosen pembimbing terkait fenomena penelitian dan variabel.

d. Menyusun *concept note* penelitian, dengan mencari kajian teori sesuai variabel yang akan digunakan dan mencari referensi penelitian – penelitian terdahulu sebagai pendukung penelitian.

e. Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing mengenai *concept note* yang telah disusun.

f. Menyetorkan *concept note* pada bagian akademik fakultas untuk mendapat persetujuan.

g. Melakukan penyusunan mengenai lokasi, populasi serta jumlah sampel



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada penelitian.

h. Menyusun kembali proposal penelitian (BAB 1 – 3) dengan mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing.

i. Melaksanakan ujian seminar proposal

j. Melakukan wawnara atau observasi pada lingkungan yang sesuai dengan topik penelitian, akni pada laki-laki dewasa awal yang sedang menjalin hubungan berpacaran.

k. Melakukan proses pengambilan data dengan menyebarkan kusioner melalui link.

l. Menginput hasil data serta menganlisis data tersebut untuk dijadikan laporan hasil penelitian.

## 2. Deskripsi Hasil Penelitian

### a. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan subjek laki-laki dewasa akhir yang berusia sekitar 20-40 tahun dan sedang menjalin hubungan berpacaran. Subjek pada penelitian ini memiliki aktivitas sehari-hari baik sebagai mahasiswa ataupun pekerja. Subjek tersebut didapat dari perwakilan 5 wilayah yang ada di Surabaya, yakni wilayah Surabaya Barat, Surabaya Timur, Surabaya Utara, Surabaya Selatan dan Surabaya Pusat. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kuota sampling. Pada penelitian ini, peneliti mengambil 225 sampel dengan pembagian 45 sampel per-wilayah tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**a) Deskripsi Sebaran Subjek Di Wilayah Surabaya**

Dalam penelitian ini terdapat 5 pembagian wilayah Surabaya yang mewakili keseluruhan wilayah Surabaya sebagai subjek penelitian ini. Berikut daftar subjek berdasrkan 5 wilayah Surabaya yaitu Surabayar Barat, Surabaya Timur, Surabaya Utara, Surabaya Selatan dan Surabaya Pusat:

**Tabel 4.1**
**Deskripsi Subjek Berdasarkan Wilayah**

| Wilayah | Jumlah | Pesentase |
|---|---|---|
| Surabay Barat | 45 | 20% |
| Surabay Timur | 45 | 20% |
| Surabaya Utara | 45 | 20% |
| Surabaya Selatan | 45 | 20% |
| Surabaya Pusat | 45 | 20% |
| **Total** | **225** | **100%** |

Berdasarkan pada tabel 4.1 di atas, maka dapat dieperoleh jumlah yang sama antar wilayah, sebanyak 45 responden dengan presentase sebesar 20% laki-laki dewasa awal yang menjalin hubungan berpacaran. Maka dapat disimpulkan bahwa total keseluruhan subjek dari sebaran lima wilayah di kota Surabaya sebanyak 225 subjek dengan presentase sebesar 100%.

**b) Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia**

Dalam penelitian menggunakan subjek laki-laki dewasa awal yang memiliki usia sekitar 20-40 tahun, dengan deskripsi data sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Tabel 4.2**
**Subjek Berdasarkan Usia**

| Usia | Jumlah | Presentase |
|---|---|---|
| 20 – 29 Tahun | 202 | 89.7 % |
| 30 – 40 Tahun | 23 | 10,3 % |
| **Total** | **225** | **100 %** |

Berdasarkan pada tabel 4.2 di atas, dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki usia sekitar 20 – 29 tahun sebanyak 202 orang dengan presentase nilai sebesar 89,7%. Pada responden yang memiliki usia sekitar 30 – 40 tahun sebanyak 23 responden dengan presentase nilai sebesar 10,3%. Dengan total keseluruhan reponden sebanyak 225 laki-laki dewasa awal yang menjalin hubungan berpacaran dengan presentase sebesar 100%.

**Tabel 4.3**
**Tabulasi Silang Usia dengan Kekerasan Dalam Pacaran**

| Usia | T | S | R | SR | Total |
|---|---|---|---|---|---|
| 20-29 Tahun | 6 | 170 | 24 | 2 | 202 |
| 30–40 Tahun | 1 | 17 | 5 | 0 | 23 |
| **Total** | **7** | **187** | **29** | **2** | **225** |

Berdaarkan pada tabel 4.3 , tabulasi silang antara usia dengan kekerasan dalam pacaran menunjukkan hasil bahwa pada usia 20 – 29 tahun memiliki hasil yang tinggi untuk melakukan tindak kekerasan dalam pacaran. Dan pada usia 30 – 40 tahun menunjukkan hasil yang rendah untuk melakukan tindak kekerasan dalam pacaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**c) Deskripsi Subjek Berdasarkan Lama Hubungan**

Berdasarkan lama hubungan berpacaran yang dijalani, diketahui lama hubungan berkisar antara kurang dari 1 tahun – 7 tahun. Berikut adalah gambaran subjek penelitian berdasarkan lama hubungan berpacaran.

**Tabel 4.4**
**Lama Hubungan Berpacaran**

| Lama Hubungan | Jumlah | Presentase |
|---|---|---|
| >1 tahun – 3 tahun | 187 | 83% |
| > 4 tahun – 7 tahun | 38 | 17% |
| **Total** | **225** | **100%** |

Berdasarkan pada tabel 4.4 di atas dapat disimpulkan bahwa pada usia hubungan sekitar 1 – 3 tahun diperoleh responden sebanyak 187 dengan presentase nilai sebesar 83%. Dan pada usia hubungan sekitar 4 – 7 tahun diperoleh 38 responden dengan presentase nilai sebesae 17%. Dengan total keseluruhan 225 respondengan dengan presentase nilai sebesar 100%.

**Tabel 4.5**
**Tabulasi Silang Lama Hubungan dengan Kekerasan Dalam Pacaran**

| Lama Hubungan | T | S | R | SR | Total |
|---|---|---|---|---|---|
| 1-3 Tahun | 4 | 159 | 21 | 3 | 187 |
| 4-7 Tahun | 1 | 28 | 8 | 1 | 38 |
| **Jumlah** | **5** | **187** | **29** | **4** | **225** |

Berdasarkan pada tabel 4.5, tabulasi silang antara lama hubungan dengan kekerasan dalam pacaran menunjukan hasil bahwa lama hubungan sekitar 1-3 tahun memiliki peluang terjadinya tindak kekerasan dalam pacaran lebih tinggi. Dan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lama hubungan 4-7 tahun memliki peluang melakukan tindak kekerasan dalam pacaran lebih rendah atau jarang.

**d) Dekripsi Data Berdasarkan Aktivitas**

Berdasarkan aktivitas sehari-hari responden, diketahui bahwa terdapat responden yang sedang berkuliah, bekerja ataupun kuliah sekaligus bekerja.

**Tabel 4.6**
**Aktivitas Responden**

| Aktivitas | Jumlah | Presentas |
|---|---|---|
| Kuliah | 66 | 29.1% |
| Bekerja | 82 | 36.5% |
| Kuliah dan Bekerja | 77 | 34.4% |
| **Total** | **225** | **100%** |

Berdasarkan pada tabel 4.6 diketahui bahwa aktivitas sehari-hari responden yang paling banyak sebagai pekerja ialah 77 orang dengan presentase nilai sebesar 36.5%. Kemudian disusul dengan responden yang sedang berkuliah sekaligus bekerja dengan total 77 orang dan prsesentase nilai sebesar 34.4%. Sedangkan pada nilai terendahdiperoleh responden dengan status mahasiswa atau sedang berkuliah berjumlah sebanyak 66 orang dengan presesntasi nilai sebesar 29.1%. Dengan total keseluruhan 225 responden dan presentase nilai sebesar 100%.

**Tabel 4.7**
**Tabulasi Silang Aktivitas Responden dengan Kekerasan Dalam Pacaran**

| Aktivitas | T | S | R | SR | Total |
|---|---|---|---|---|---|
| Kuliah | 2 | 53 | 9 | 1 | 65 |
| Bekerja | 1 | 72 | 9 | 0 | 82 |
| Kuliah dan Bekerja | 3 | 62 | 11 | 2 | 78 |
| **Jumlah** | **6** | **187** | **29** | **3** | **225** |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pada tabel 4.7, tabulasi silang antara aktivitas resonden dengan kekerasan dalam pacaran menunjukkan bahwa responden yang bekerja memiliki tingkatan tertinggi untuk melakukan tindak kekerasan dalam pacaran, kemudian pada responden yang sedang kuliah memiliki tingkatan terendah untuk melakukan tindak kekerasan dalam pacaran.

**b. Deskripsi Data**

Pada penjelasan deskripsi data akan menjelaskan gambaran nilai dari range nilai minimal, nilai maximal, mean dan standart deviasi yang didapat dari jawaban yang telah diberikan pada subjek. Berikut adalah deskripsi data tersebut :

**Tabel 4.8**
**Deskripsi Data**

| Variabel | N | Range | Min | Max | Mean | Standar Deviation |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Maskulinitas | 225 | 36 | 38 | 74 | 54,32 | 6,563 |
| Kekerasan Dalam Pacaran | 225 | 40 | 23 | 63 | 36.54 | 6,755 |

Berdasarkan pada tabel di atas yakni tabel 4.8 dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki jumlah reponden sebanyak 225 laki-laki dewasa awal yang sedang menjalin hubungan berpacaran dan berdomisili di Surabaya. Skala Maskulinitas memiliki Range senilai 36, nilai Minimal sebesar 38, nilai Maximal sebesar 74 dan nilai Standar Deviation sebesar 54,32. Pada skala Kekerasan Dalam Pacaran mempunyai nilai Maximal sebesar 63, nilai Minimal sebesar 23, nilai Range

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebesar 40, nilai Mean 36,54 dan nilai Standar Deviation sebesar 6,755.

Dari hasil penjabaran analisis data di atas, maka dibuat kategorisasi frekuensi subjek dengan skor rendah, sedang dan tinggi pada tiap variabel dengan menggunakan rumus menurut Azwar (2015). Berikut rumus yang digunakan dan hasil perhitungan.

**Tabel 4.9**
**Rumus Nilai Kategori**

| Kategori | Rumus |
|---|---|
| Rendah | X < M – 1 SD |
| Sedang | M – 1 SD ≤ X > M + 1 SD |
| Tinggi | M + 1 SD ≤ X |

Ket : M = Mean SD : Standar Deviasi

Dari penentuan rumus di atas dapat ditentutan nilai range dari kategori rendah, sedang dan tinggi pada tiap variabel, sebagai berikut :

**Tabel 4.10**
**Kategori Kekerasan Dalam Pacaran dan Maskulinitas**

| Variabel | Kategori | Kriteria | ∑ | % |
|---|---|---|---|---|
| Kekerasan Dalam Pacaran | Tinggi | 36.54 + 6.75 ≤ **X** | 43 | 19% |
| | Sedang | 36.54 – 6.75 ≤ **X** > 36.54 + 6.75 | 157 | 69% |
| | Rendah | **X** < 36.54 – 6.75 | 28 | 12% |
| | | **Total** | **225** | **100%** |
| Maskulinitas | Tinggi | 54.32 + 6.56 ≤ **X** | 61 | 27% |
| | Sedang | 54.32 – 6.56 ≤ **X** > 54.32 + 6.56 | 116 | 52% |
| | Rendah | **X** < 54.32 - 6.56 | 48 | 21% |
| | | **Total** | **225** | **100%** |

Berdasarkan pada tabel 4.10 yang telah disajikan untuk melihat kategorisasi tinggi rendah pada tiap variabel yang diteliti. Pada variabel kekerasan dalam pacaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditemukan skor subjek dengan kategori tinggi terdapat 43 orang (19%) pada kategori sedang ditemukan 157 orang (69%) dan kategori rendah sebanyak 28 orang (12%).

Pada variabel maskulinitas ditemukan jumlah subjek dengan kategori tinggi sebanyak 61 orang (27%) pada kategori sedang terdapat 116 orang (52%) dan pada kategori rendah terdapat 48 orang (21%). Maka dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa laki-laki dewasa awal yang sedang menjalin hubungan berpacaran pada variabel kekerasan dalam pacaran memiliki kategori sedang dan pada variabel maskulinitas memiliki kategori sedang.

3. **Pengujian Hipotesis**

Dalam penelitian ini pengujian hipotesisi menggunakan analisis producy moment pada SPSS. Hipotesis ini bertujuan untuk mnegatahui korelasi atau hubungan antara Maskulinitas dengan Kekerasan dalam Pacaran Pada Laki-Laki Dewasa Awal di Surabaya. Sebelum melaksanakn uji hipotesis, terdapat beberapa tahapan yang harus silakukan, yaitu :

**1) Uji Prasyarat**

Uji prasyarat ini terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Sebelum melakukan analisis data akan dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu :

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji ini bertujuan untuk mengatahui normal tidaknya disribusi dari sebaran data dengan bantuan program statistik *SPSS for windows seri 20.0*. uji normalitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki batasan signifikansi data sebesar 0,50. Jika P > 0,05 maka dapat dikategorikan dalam distribusi normal, dan sebaliknya apabila P < 0,05 maka sebaran data tersebut dikategorikan tidak normal.

**Tabel 4.11**
**Hasil Uji Normalitas *One Sampel Kolmogrov Smirnov***

| | | **Unstandardized Residual** |
|---|---|---|
| N | | 225 |
| Normal Parameter | Mean | 36.54 |
| | Standar Devation | 6.755 |
| | Absolute | 0, 103 |
| Perbedaan paling Ekstrrem | Positive | 0, 103 |
| | Negative | -0, 060 |
| One Sampel Kolmogrov-Smirnov | | |
| Test Sig 2 Tailed | | 0, 000 |

Berdasarkan pada tabel 4.11 di atas dapat disimpulkan bahwa data variabel maskulinitas dengan kekerasan dalam pacaran mendapatkan nilai signifikansi (sig) sebesar 0.000 < 0,05 sehingga data tersebut dikatakan tidak memenuhi analisis uji normalitas atau dianggap tidak normal.

b. Uji Linearitas Hubungan

Uji linearitas dilakukan untuk menentukan tingkatan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, serta terdapathubungan linearitas atau tidak. Uji linearitas dilakukan menggunakan program statistika SPSS 20.0 for windows. Pengujian linearitas data dilakukan menggunakan *"compare means"*. Hubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara variabel bebas dan variabel terikat dikatakan linear apabila taraf nilai signifikansi kurang dari 0,05. Dan sebaliknya, apabila taraf signifikan lebih dari 0,05 maka hubungan keduanya dikatakan tidak linear.

**Tabel 4.12**
**Hail Uji Linearitas Anova**

| Skala | | | F | Sig |
|---|---|---|---|---|
| Maskulinitas Kekerasan Dalam Pacaran | Antar Grup | Kombinasi | 6.267 | 0,000 |
| | | Linearitas | 144.455 | 0.000 |
| | | Penyimpangan dari linearitas | 1.682 | 0.020 |
| | Dalam Kelompok | | | |

Berdasarkan tabel 4.12 di atas dapat disimpulkan bahwa variabel maskulinitas dan kekerasan dalam pacaran memilii nilai signifikansi (sig) sebesar 0.020 > 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel Maskulinitas (x) dengan kekerasan dalam pacaran (Y).

**Tabel 4.13**
**Hasil Sumbangsih Variabel**

| | R | R Squared | Eta | Eta Squared |
|---|---|---|---|---|
| **Maskulinitas** | 0.610 | 0.372 | 0.709 | 0.502 |

Berdasarkan pada tabel 4.13 di atas, maskulinitas memberikan sungmabngsih terhadap kekerasan dalam pacaran yang dapat dilihat dari hasil uji linear yakni R Square sebesar 0.372 dengan dipresentasikan menjadi 37 % serta sisanya sekitar 63 % dapat dipengaruhi oleh faktor lainnya yang dapat mempengaruhi tindak kekerasan dalam pacaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka berdasarkan kedua uji prasyarat yang dinyatakan pada kedua variabel yaitu variabel maskulinitas dan variabel kekerasan dalam pacaran dapat dinyatakan lolos uji prasyarat. Hal ini dikarenakan terdapat distribusi normal dan hubungan yang linear dalam kedua data tersebut, sehingga dapat melanjutkan uji hipotesis yaitu *product moment* pada SPSS.

## B. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini terdapat uji hipotesis yang ertujuan untuk mengetahui hubungan natara kedua variabe; yakni variabel Maskulinitas dan variabel Kekerasan Dalam Pacaran. Terdapat kategori kaidah diterima atau tidak diterimanya hipotesis tersebut.

a. Apabila nilai korelasi dari Ha < 0.05 maka hipotesis akan dierima

b. Apabila nilai korelasi dari Ha > 0,05 maka hipotesis tidak diterima

Berikut hasil uji hipotesis dalam penelitian ini yakni :

**Tabel 4.14**
**Uji Hipotesis *Product Moment***

| | | **Maskulinitas** | **Kekerasan Dalam Pacaran** |
|---|---|---|---|
| Maskulinitas | Korelasi Person | 1 | 0.610 |
| | Sig(2 Tailed) | | 0.000 |
| | N | 225 | 225 |
| Kekerasan Dalam Pacaran | Korelasi person | 0.610 | 1 |
| | Sig (2 Tailed) | 0.000 | |
| | N | 225 | 225 |

Pada tabel 4.14 di atas menunjukkan hasil analisis data dalam penelitian ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan pada 225 subjek dari laki-laki dewasa awal berusia 20 – 40 tahun yang mejalin hubungan berpacaran dan berdomisili di Surabaya menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 yakni kurang dari 0.05 serta koefisien korelasi sebesar 0.610. Maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak serta Ha diterima, hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Maskulinitas dengan Kekerasan Dalam Pacaran.

Berdasarkan hasil dari koefisien korelasi dapat diperoeh bahwa korelasi bersifat positif. Hal ini ditunjukkan dengan adanya hubungan yang signifikan serta searah antara kedua variabel. Maka apabila semakin tinggi sifat maskuinitas seorang laki-laki akan semakin tinggi pula keingin untuk melakukan tindak kekerasan dalam hubungan berpacarannya, hal ini dibuktikan dengan nilai data koefisien korelasi sebesar 0.610.

**Tabel 4.15**
**Interpretasi Koefisien Korelasi *Product Moment***

| Angka Koefisien | Tingkat Hubungan |
|---|---|
| 0.00 – 0.19 | Sangat rendah |
| 0.20 – 0.39 | Rendah |
| 0.40 – 0.59 | Cukup Kuat |
| 0.60 – 0.79 | Kuat |
| 0.80 – 1.00 | Sangat Kuat |

Berdasarkan pada tabel 4.15 di atas diketahui bahwa hasil koefisien korelasi yang didapat sebesar 0.610 yang artinya jika dilihat pada tabel 2.9, hubungan yang dimiliki pada kedua variabel tersebut tergolong dalam tingkatan hubungan kuat dan bersifat positif (+). Semakin tinggi nilai koefisien variabel x *(dependent)* maka akan semakin tinggi pula nilai koefeisien variabel y *(dependent)*. Berdasarkan penjelasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi sifat maskulinitas pada seorang laki-laki maka semakin tinggi pula peluang terjadinya tindak kekerasan dalam pacaran pada dewasa awal laki-laki.

## C. Pembahasan

Peneliti mengangkat topik penelitian "Hubungan Maskulinitas dengan Kekerasan Dalam Pacaran". Variabel yang terdapat dalam penelitian ini antara lain, maskulinitas sebagai variabel bebas (X) dan kekerasan dalam pacaran sebegai variabel terikat (Y). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan anatara maskulinitas dengan kekerasan dalam pacaran pada dewasa awal laki-laki. Dalam penelitian ini terdapat 225 orang sebagai subjek penelitian. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji statistika dengan metode analisa *product moment.* Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji prasyarat terlebih dahulu. Dengan melakukan uji normalias dan uji linearitas untuk mengetahui metode analisa apa yang akan digunakan selanjutnya.

Pada penelitian ini pernyataan uji hipotesis menggnakan uji *product moment* yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai signifikansi dari uji korelasi tersebut sebesar 0.000 < 0.05 serta nilai koefisiennya sebesar 0.610. Serta variabel maskulinitas memberikan sumbangsih sebesar 37% terhadap kekerasan dalam pacaran yang diperoleh dari uji linear dengan melihat nilai R Square sebesar 0.372 serta sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Maskulinitas dengan Kekerasan Dalam Pacaran pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dewasa awal laki-laki yang berjumlah sebanyak 225 responden. Dari kedua variabel tersebut memiliki kategorisasi hubungan yang sedang serta hubungan positif, yang artinya semakin tinggi tingkat maskulinitas seseorang maka akan semakin tinggi pula keinginan untuk melakukan tindak kekerasan dalam pacaran.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil yang sama dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Pingky Wulandari (2019) dengan judul penelitian "Hubungan Antara Maskulinitas Dengan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Laki-Laki" memiliki kategorisasi tinggi, maka menunjukkan bahwa remaja laki-laki memiliki sifat makulinitas positif. Hal ini diperoleh dari hasil koefisien determinasi sebesar 0,175 sehingga dapat dikatakan bahwa variael persepsi gaya kepemimpinan transformasional memiliki kontribsi sebesar 17,5% terhadap kekerasan dalam pacaran sisanya 82,5% dikontibusikan oleh faktor lain.

Menurut Barker (2001) maskulin merupakan suatu bentuk konstruksi kelelakian terhadap laki-laki yang dapat dibentuk melalui kebudayaan, secara umum maskulinitas tradisional akan menganggap tinggi nilai-nilai antara kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan laki-laki dan pekerjaan. Seperti halnya dalam faktor-faktor yang mempengaruhi Kekerasan Dalam Pacaran yang dinya takan oleh Murray (2007) menyebutkan bahwa adanya tuntutan peran gender. Sifat maskulinitas yang dimiliki laki-laki berada di atas siat feminitas. Laki-laki diharapkan untuk lebih mendominasi, sedangkan perempuan diharapkan untuk lebih pasif. Laki-laki yang menganut sifat maskulinitas yang mendominasi akan lebih cenderung mengesahkan perbuatan kekerasan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pacaran.

Hal ini sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitrine Christianne Abidjulu dan Rima Nusantriani Banurea (2019) yang berjudul Kisah Cinta Tidak Indah : Studi Kekerasan dalam Relasi Pacaran Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Cenderawasih Jayapura menyatakan bahwa kekerasan terjadi karena didasari oleh konsep cinta yang disalah artikan baik oleh pelaku maupun korban. Cinta diterjemahkan pelaku sebagai kepemilikan dan kontrol sedangkan cinta versi korban adalah bertahan dan mengharapkan suatu hari korban berubah. Wujud tindak kekerasan yang terjadi dapat berupa kekerasan psikis, fisik, verbal, digital dan finansial.

Kekerasan dalam pacaran merupakan suatu fenomena sosial yang banyak terjadi dan cenderung korbannya adalah seorang perempuan. Sebenarnya, kekerasan ini tidak hanya dialami oleh perempuan saja, pihak laki-laki pun juga ada yang mengalami tindak kekerasan tersebut. Akan tetapi perempuan lebih banyak menjadi korban dibandingkan laki-laki, hal ini dikarenakan adanya ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dimana konstruksi masyarakat membentuk figur laki-laki untuk lebih mendiminasi suatu hubungan (Ferlita, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa laki-laki di Surabaya mulai dari wilayah Surabaya Barat, Utara, Timur, Selatan,Pusat dengan total keselruhan responden sebanyak 225 yang terbagi atas 45 per wilayah dengan usia yang 20-29 tahun lebih banyak melakkan tindak kekerasan dalam pacaran sebanyak 202

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

responden dengan presentase nilai sebesar 89.7% . Sesuai dengan hasil penelitian oleh Prospero dan Guptas (2007) menunjukkan bahwa kekerasan banyak dialami oleh partisipan dengan usia 20-29 tahun. Adanya tugas perkembangan pada usia dewasa awal, dengan melakukan pemilihan pasangan akan berperngaruh pada pandangan laki-laki untuk mmepertahankan hubungannya dengan berbagai cara. Pada hasil penelitian ini menunjukan lama pacaran yang dijalin selama 1-4 tahun lebih banyak mengalami tindak kekerasan. Hal ini didukung dengan penelitian Straus dan Ramirez (2004) yang menyebutjan bahwa kekerasan dalam pacaran terjadi pada hubungan dengan jangka waktu lebih dari 1 tahun.

Sifat maskulinitas yang dimaksud di sini adalah sifat lelaki yang cenderung ingin mendominasiikan dirinya dalam suatu hubungan yang dianggap memiliki nilai lebih dengan melakukan berbagai tindakan guna mengontrol pasangannya sebagai bentuk bukti kasih sayang yang tidak disadari hal tersebut termasuk sebagai hal negative dan dapat merugikan hubungan serta pasangannya.

Sebagian orang tidak menyadari bahwa tindakan kekerasan baik secara fisik, verbal emosional atau bahkan seskual termasuk dalam bentuk *toxic relationship* atau hubungan yang beracun. Hal ini dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, salah satu pasangan akan merasa tertekan dan menjadi korban. Selain itu, hubungan yang mendonimasi ini akan membat seseorang mengalami gangguan mental, seperti merasakan kecemasan, stress, depresi serta beban .

Menurut Kelly (2006) terdapat beberapa dampak *dating violence*, secara fisik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alan mengakibatkan luka pada bagian tubuh atau bahkan terjadi penyakit seksual seperti AIDS dan penyakit seksual lainnya.

Secara psikologis seseorang yag menjadi korban dating violence akan mengalami ketakutan, percaya diri yang rendah, tertekan, menyalahkan diri sendiri dengan beranggapan bahwa segala tindakan kekerasan yang dilakukannya terjadi akibat kesalahan yang dia perbuat dan sebagai bentuk *punishment* terhadap dirinya, terjadinya perasaan tidak berdaya pada diri korban, menimbulkan perasaan yang mudah berubah-ubah *(mood swings)* atau bahkan korban memilih menyendiri / mengisolasi diri dari lingkungannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara Maskulinitas dengan Kekerasan Dalam Pacaran pada Dewasa Awal Laki-Laki yang berada di kota Surabaya. Pernyataan tersebut diperoleh berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji *product moment* yang memiliki nilai signifikan sertas koefisien korelasi. Maka maskulinitas dengan kekerasan dalam pacaran pada dewasa awal laki-laki memiliki hubunga yang positif, jadi apabila semakin tinggi masklinitas pada laki-laki akan semakin tinggi pula rentan perilaku kekerasan dalam pacaran yang ditimbulkan. sifat maskulinitas yang dimaksud ialah sifat ingin menguasai atas pasangannya, dimana lelaki tersebut ingin menjadi sosok paling dominan di dalam hubungannya.

## B. Saran

1. Bagi laki-laki yang pernah melakukan tindak kekerasan dalam pacaran.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan laki-laki dapat lebih mengontrol diri dengan mengubah sikap lebih baik lagi. Bukan hanya terhadap pacarnya saja, tapi juga pada dirinya sendii. Lebih mampu mengelola emosi yang dapat dilakukan dengan cara mengikuti training pengendalian emosi atau penyuluhan mengenai kekerasan dalam pacaran agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagi orang tua

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pada orang tua untuk lebih wasapada dengan cara menjaga dan mengontrol pergaulan anaknya melalui komunikasi. Sehingga anak akan lebih terasa nyaman dan terbuka dengan orang tua dan dapat mengurangi tindak kekerasan dalam pacaran yang terjadi.

3. Bagi yang sedang menjalin hubungan berpacaran

Dengan adanya penelitian ini diharpkan dapat mengambil pelajaran bahwa kekerasan dalam pacaran dapat dialami oleh siapa saja dan kapan saja ketika berpacaran. Oleh karena itu, diharapkan untuk dapat mengambbil tindakan-tindakan yang positif dalam berpacaran agar tidak terjadi tindak kekerasan dalam pacaran yang dapat merugikan kedua belah pihak yang berhubungan.

4. Peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya agar dapat memperkuat penelitian mengenai maskulinitas dengan kekerasan dalam pacaran agar lebih akurat. Serta menambah variabel lainnya yang dapat mempengaruhi tindak kekerasan dalam pacaran serta dapat memperluas populasi dan memperbanyak sampel penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA


A, Hasyim. 2007. *Konsep Dasar Metode Penelitian Ilmu Administrasi.*

Achie, Sudiarti Luhulima. 2000. *Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuanda Alternatif Perpecahannya*. Jakarta: PT. Alumni

Ariestina, D. 2009. *Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswi di SMA 37 Jakarta*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional. Vol.3, No.1

Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Astri, Meylinaet Al.2013. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah Pada Sektor Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia.* Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi Bisnis Vol 1, No.1.UNJ. Jakarta.

Azwar, S. 2015. *Reliabilitas dan Validitas (edisi 2).* Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Brenna, N, and B. Connell. 2000. *Intellectual capital : current issues and policy implications.* Journal of intellectual capital Vo. 1 No. 3. Pp. 206-240

Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perepmpuan 2019. https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2019.

Catatan Tahunan Savy Amira 2019. http://www.savyamirawcc.com/tentang-kami/laporan/catahu/.

Cristin Elvin, C. 2019. *Analisis Resepsi Kekerasan Dalam Pacaran Pada Film Posesif*. Commercium. Volume 01 Nomor 02 Tahun 2019, 66-69.

Degenova, M.K.2008. *Intimate Relationships, Marriages, And Families*. (7 Ed).

United States Of America: Mcgraw-Hill.

Edward Sallis, 2006. *Total Quality Management in Education.* Jogjakarta:IRCiSoD.

Fakih, Mansour. 1996. *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Ferlita, G. 2008. *Sikap Terhadap Kekerasan Dalam Berpacaran : Penelitian Pada Mahasiswi Reguler Universitas Esa Unggul Yang Memiliki Pacar.* Jurnal Psikologi. Vol. 6, No. 1, Juni 2008 (10-24)

Fitriani, Ria. 2013. *Gaya Cinta Pada Remaja Akhir*. Malang.

Fitrine C, A,. Rima, N, B. 2019. K*isah Cinta Tidak Indah : Studi Kekerasan Dalam Relasi Pacaran Mahasiswa Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*




digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Universitas Cenderawasih Jayapura*. RESIPROKAL Vol. 1, No. 2, (169- 188) Desember 2019 P-ISSN: 2685-7626 E-ISSN: 2714-7614.

Fraser, H. 2004. *Women, love and intimacy "gonewrong" : Fire, wind and ice*.

Journal of Affilia, vol 20 no.1, Spring 2005 10-20

Hadi, S. 2002.*Metodologi Research Jilid I.* Yogyakarta: Andi Offset.

Hammer, L. B., Kossek, E. E., Zimmerman, K., & Daniels, R. 2007. *Clarifying the construct of family supportive supervisory behaviors (fssb): a multilevel perspective*. Research in Occupational Stress and Well Being Volume 6, hlm. 165-204.

Havighurst, R.J. 1995. *Human Development and Education*. New York: Longmans.

Herdiansyah, Haris. 2016. *Gender dalam Perspektif Psikologi*. Jakarta : Salemba Humanika.

Hurlock, Elizabeth B, 1986, *Developmental Psychology*. 3rd Ed, New Delhi: McGraw Hill, Inc.

Intan Permata S. 2018. *Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Kalangan Mahasiswa: Studi Refleksi Pengalaman Perempuan.* Jurnal Dimensia, Vol 7 No 1, Maret 2018 (64-85).

Kimmel, T. 2004. *Kinetic Investigation Of The Base-Catalyzed Glycerolysis Of Fatty*

*Acid Methyl Esters*. Berlin: der Technischen Universität Berlin.

Kitab Al-Mu'jam al-Kabir Juz VIII.Hal.205 dan 7830

Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan Komnas Peresmpuan. 2019. https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-lembar-fakta-dan-poin-kunci- catatan-tahunan-komnas-perempuan-tahun-2019.

Letters of Social and Humanistic Sciences, 4, 35–44. https://doi.org/10.18052/www.scip ress.com/ILSHS.4.35

Marcus, R., & Swett, B. 2003. *Violence in close relationships the role of emotion.*

*Journal Aggression and Violent Behavior*, 8. 313-327.

Mars, T.,& Valdez, A.M. 2007. *Adolscent Dating Violence: Understanding What Is "At Risk?". Emergency Nurses Association*, 33 (5), 492-494. Doi: 10.1016/J.Jen.2007.06.009.

Mathis, R.L. & J.H. Jackson. 2006. *Human Resource Management: Manajemen Sumber Daya Manusia. Terjemahan Dian Angelia.* Jakarta: Salemba Empat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

McFarlane, D. A. (2013). *Understanding the challenges of science education in the 21st century: New opportunities for scientific literacy.* International

Mela, A., Nailul, F,. 2014. *Hubungan Antara Peran Gender Dengan Intensi Melakukan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Strata-1 Fakultas Teknik Di Universitas Diponegoro*. Jurnal Psikologi Vol 3 No 4

Muhammad Jailani. 2014. *Fenomena Kekerasan Dalam Berpacaran*. Journal Of Gender And Social Inclusion In Muslim Societies. 49-67.

Muhid, A. 2019. *Analisis Statistik: 5 Langkah Praktis Analisis Statistik dengan SPSS for Windows (D. H. Nur (ed.); 2nd ed.)*. Zifatama jawara.

Murray, J. 2007. *But i love him: Protecting your daughter from controlling, abusive dating relationship*. New York: Harper Collins Publisher.

O'Keefe M. 2005. *Teen Dating Violence: A Review of Risk Factors and Prevention Efforts.*VAWnetApril.http://www.vawnet.org/DomesticViolence/Research/VAWnetDocs/ AR_TeenDatingViolence.pdf.

Pingky Wulandari. 2019. *Hubungan Antara Maskulinitas Dengan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Laki-Laki*. Yogyakarta

Putri R R. 2012. *Kekerasan Dalam Pacaran*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. 14-15. Available at: http:/ /eprints.ums. ac. id/ 18277 /24/ NASKAH _ PUBLIKASI. Pdf.

Poerwandari, K. 2008. *Penguatan psikologis untuk menanggulangi kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan seksual. Panduan dalam Bentuk Tanya Jawab*. Depok: Program Studi Kajian Wanita Program Pascasarjana, Universitas Indonesia.

Ramadita, Marsha. 2012. *"Hubungan Antara Kecemasan Dengan Acceptance Of Dating Violence Pada Diri Perempuan Dewasa Muda Korban Kekerasan Dalam Pacaran Di Jakarta "*. Fakultas Piskologi. Universitas Bina Nusantara.

Riani. 2012. *Kekerasan Dalam Pacaran dan Bagaimana Bersikap*. Kesehatan.kompasiana.com kejiwaan/2012/06/26.

Santrock, J. W. 1999. *A topical approach to life span development*. New York : McGrawHill Companies, Inc.

Santrock, J.W. 2002. *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup, Jilid 2, Penerjemah: Chusairi dan Damanik)*. Jakarta: Erlangga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sugihastuti, dan Sastriani.2007. *Glosarium Seks dan Gender*.Yogyakarta: Carasvati Books.

Siagian. Sondang P. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia.* Bumi Aksara. Jakarta

Silfatur Rohmah. 2014. *Motif Kekerasan Dalam Relasi Pacaran Di Kalangan Remaja Muslim*. Surabaya. Vol 2 No 1. Hal 1-9.

Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi (edisi ketiga).* Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, Dan R&D

Supranto. 2006. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan : Untuk Menaikkan Pangsa Pasar*. Jakarta. Rineka Cipta.

Syamsul, A., Atik, R. 2015. *Tindak Kekerasan Mahasiswa Terhadap Pacar Dalam Relasi Multi-Partner.* Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember 2015, I (1): 1-14.

Tihami, Sohari Sahrani. 2009. *Fikh Munakahat : Kajian Fikih Nikah.* Jakarta: Rajawali Pers

Wishesa, A. I., &Suprapti, V. 2014. *Dinamika emos iremaja perempuan yang sedang mengalami kekerasan dalam pacaran.Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3 (3), Hal. 159-163. Surabaya: UniversitasAirlangga.

Womens Health. 2011. *Violence Against Women.* Diakses Dari Http://Www.Womenshealth.Gov/Violence-Againts-Women/Types- Of Violence/Dating-Violence.Cfm#A.

Zulfah. 2007. *Kekerasan Dalam Pacaran : Sebuah Fenomena Yang Terjadi Pada Remaja.* Diakses Dari Http:/Www.Kesrepro.Info/?Q=Node/25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id